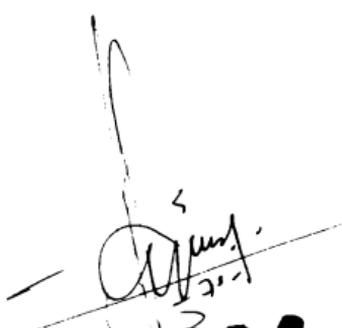


rendra / **puto wijaya** — gagasan / **puto wijaya** — di balik kabut itu / **mohamad fudoli** — sebuah foto / **a rahim halim** — seorang calon ayah / **darwin dali-munthe** — psikiatris / **gerson poyk** — sekeras baja / **ngurah parsua** — s i k l u s / **john christopher** — tidak berfikir itu tidak baik / **ajip rosidi** — catatan kebudayaan / **sapardi djoko damono** — sajak-sajak / **kuncoro hadi, ismed natsir, abel christopher nasroen, yudo herbeno** — **muhammad ali**



HORISON

MAJALAH SAstra

Juni 1975 Tahun X

6

Terbit tiap tanggal 15



HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,— per-ex.

Juni 1975 No. 6 Tahun 1

E S E I

165 — Rendra / Putu Wijaya

167 — Gagasan / Putu Wijaya

CERITA-PENDEK

175 — Di Balik Kabut Itu / Mohamad Fudoli

178 — Sebuah Foto / A. Rahim Halim

180 — Seorang Calon Ayah / Darwin Dalimunte

182 — Psikiatris / Gerson Poyk

185 — Sekeras Baja / Ngrah Parsua

188 — Sikus / John Christopher

SAJAK-SAJAK

170 — Kuncoro Suhadi, Ismed Nasir, Abel Christopher Nasroen,
Yudo Herbeno

171 — Muhammad Ali

S U R A T

169 — Tidak Berfikir Itu Tidak Baik / Ajip Rosidi

163 — CATATAN KEBUDAYAAN / Sapardi Djoko Damono

190 — KRONIK KEBUDAYAAN / Bambang Bujono

191 — CATATAN KECL

Kulit muka oleh Warsa Wahono

Vinyet hal. 166, 172, 173, 174 oleh Mardian
hal. 167, 168, 171, 177, 189 oleh Hardi
hal. 167, 179, 186, 189 oleh Riwan Abdullah
hal. 178, 184 oleh Mustika
hal. 182, oleh BB

Foto hal. 165 oleh TEMPO (Ed Zoelverdi)

Barat - Timur (Tradisionil, DLL.)

Sebuah gedung ketoprak terletak di bagian timur kota Solo. Bangunan itu terbuat dari bambu dan papan, mudah dirobohkan dan dibangun kembali — sesuai dengan keinginan rombongan seniman sandiwaranya yang suka pindah dari satu tempat ke tempat lain itu. Mereka mementaskan „Romeo dan Yulia“, bahasa yang dipergunakan Jawa dan di sana-sini Indonesia. Di tiang-tiang gedung bobrok itu bergantung poster-poster beberapa lakon yang pernah dan akan mereka pentaskan : „Sampek Ingtai“, „Samson“, „Pengeran Wiroguno“ dan macam-macam lagi.

Barangkali para pemeran tidak pernah membaca buku Stanislavsky, sang sutradara tidak pernah mengenal kata-kata seperti „blocking“, „grouping“, „tempo“ dan semacamnya. Dan jelas bahwa lakon-lakon itu bukan mereka baca dari Injil, kumpulan drama Shakespeare atau sastra Cina klasik. Tetapi mungkin mereka gemar nonton film, suatu bentuk kesenian yang tergolong muda tapi yang jumlah penggemarnya luar biasa banyaknya dan macam ragamnya.

Kita tidak perlu heran atau marah kalau para pemeran dalam cerita-cerita yang mereka pentaskan berbicara dalam bahasa Jawa halus, para penakawan dalam beberapa adegan melucu dalam bahasa Indonesia, dan perkelahian dilakukan dengan gaya silat Cina yang sering kita saksikan dalam film-film Hong Kong dan *jotosan* a'la seri film Jango.

Teater semacam itu tetap hidup sampai hari ini, dan menurut beberapa penelitian bahkan tetap banyak penggemarnya. Ia hidup terus karena tidak suka merindukan masa lalu; ia hidup karena tanpa merasa khawatir telah membiarkan dirinya terbuka terhadap pengaruh luar agar bisa bernafas longgar.

II

Di Jakarta, Rendra dan Arifin C. Noer (dan lain-lain) mementaskan juga pertunjukan semacam itu. Jelas mereka sudah hapal luar kepala istilah-istilah seperti „progresi“, „cue“ dan „klimaks“; mereka barangkali juga hapal beberapa buku teori penyutradaraan dan pemeranan; mereka membaca naskah-naskah yang ditulis oleh para kulit putih yang tinggal di Perancis, Yunani, Jerman, Amerika dan di mana saja — dan ketika mementaskannya mereka menggunakan gerak-gerak silat Cina atau teknik pemeranan Lenong. Rendra bahkan pernah menulis semacam catatan dasar bagi calon pemeran (yang pernah dimuat secara berturut-turut di harian *Kompas* dan kabarnya akan diterbitkan *Pustaka Jaya*); dan ia tidak bisa menghindari pembicaraan tentang Jango, John Gielgud dan yoga.

Kita dengar ia juga belajar silat Cina, mendalami pandangan hidup Jawa dan memperhatikan wayang. Dan gemar nonton film, tentu saja.

Arifin pasti juga suka film, meskipun barangkali ia tak pernah belajar silat; tetapi sutradaranya „Tengul“ ini pasti suka memperhatikan apa saja yang terjadi di sekelilingnya, tidak peduli warna dan baunya.

Dan mereka pasti tetap hidup selama masih berusaha bernafas lega dengan cara membukakan diri terhadap pengaruh; apabila mereka tiba-tiba jadi rautak tertutup, memejamkan mata dan memimpikan kejayaan nenek-moyang, maka tempat mereka bukan lagi di panggung melainkan di museum.

Dalam kalimat „Taufiq Ismail dilahirkan di Sumatera Barat dan menuntut pelajaran di Jawa Barat”, kata *Barat* memiliki arti yang „netral” sifatnya, yakni menunjukkan arah. Tetapi kata *Barat* dalam kalimat „Amerika adalah anggota blok *Barat*” memiliki arti yang agak lain, sebab Rusia tidak termasuk blok *Barat* meskipun jelas negeri itu termasuk salah satu negeri yang berkebudayaan *Barat*.

Lagu *The Beatles* yang berjudul „Within You Without You” kita sebut lagu *Barat* sebab dinyanyikan dan diciptakan oleh para *bule*, meskipun sebenarnya telinga kita sulit membedakannya dari lagu *India* ataupun beberapa lagu *dang-dut* kita. Sebuah lagu *Barat* tidak sepatutnya diperdengarkan di bangunan propinsi Jawa Barat di *Taman Mini Indonesia Indah*, misalnya, meskipun barangkali lagu tersebut lebih dikenal oleh penduduk propinsi itu daripada lagu *cianjuran* — dan meskipun kata *Mini* itu sendiri agak berbau *Barat*. Dan barangkali juga ada yang mengatakan majalah *Horison* berkiblat ke *Barat* karena namanya bukan *Kaki Langit*.

Apakah arti kata *Barat*? Barangkali lebih mudah bagi kita untuk mencarinya kalau kita temukan lawan kata itu. Tetapi kalau kita karakan lawan katanya adalah *Timur*, masih belum jelas juga artinya. Kata *Timur* dalam *Setanggi Timur* (kumpulan terjemahan sajak-sajak Jepang, *India*, *Persia* dan *Cina* oleh Amir Hamzah) lain dengan yang dalam kalimat „Kuba, negeri kecil di Amerika itu, termasuk blok *Timur*”.

Barangkali lawan kata *Barat* adalah *Tradisionil*, meskipun tentu saja di *Barat* sana ada juga yang *tradisionil* itu. Apakah kita masukkan *ketoprak* ke dalam teater *tradisionil* dan kelompok *Rendra* ke dalam *Barat*? Atau sebaliknya?

Dalam kesusastraan kita, *Sitor Situmorang* *tradisionil* atau berorientasi ke *Barat*? Ia menulis pantun dan soneta, suatu hal yang juga dilakukan oleh penyair *Hartojo Andangdja*. Agar bisa bermafas longgar, mereka membukakan diri terhadap apa yang kita namakan *pengaruh* yang baik dari mana pun — suatu hal yang juga dilakukan oleh *sastrawan-sastrawan* kita yang lain seperti: *Taufiq Ismail*, *Ajip Rosidi*, *Goenawan Mohamad*, *Wing Karjo*, *Sutarji Calzoum Bachri*, *Ramadhan K.H.*, *Putu Wijaya*, *Iwan Simatupang*, *Mochtar Lubis*, *Abdul Hadi W.M.* dan sederet nama lagi.

Tentu saja kita merasa tidak bahagia kalau ada yang menggunakan kata *Barat* ini untuk menggambarkan orang lain yang tak disukainya. Dan tentunya kita boleh marah atau geli kalau kata itu digunakan untuk menteror, sebab teror semacam itu sudah usang dan klise. Siapakah di antara kita yang masih sehat ini yang tidak terlibat di dalam masalah *pengaruh-mempengaruhi*, yang tak lain berarti menerima dan memberi?

Jakarta, 26 Mei 1975
Sapsardi Djoko Damono

Rendra



Catatan pementasan Antigone di TIM

Rendra, pahlawan kita, yang sukses di bidang teater dan berbangsa sebagai penyair pribumi yang menjadi harta warisan kita bersama, adalah pengganggu ketenangan kita yang sudah macet. Ia selalu mengejutkan, dengan segala kemarahan dan menyinggung perasaan kita karena mulutnya yang keras, besar tetapi sekaligus getir.

Sesudah dia datang dari Amerika akhir tahun 1967, kedudukan teater modern seakan-akan baru mulai sah. Anak-anak muda tidak merasa antik lagi kalau bergaul dengan teater sandiwara, kalau harus melakukan latihan-latihan fisik, kalau harus bersila melatih nafas atau masuk ke dalam terbuka dan mengenal lingkungan yang asli. Ia pun berani menjual hancur sandiwara pada kalangan yang muda, sehingga produksi sandiwara setiap tahun berhasil menambah angka-angka nol di belakang biaya produksi. Dua orang mengeluarkan uang lombakan dari kantongnya, sesudah bersusah payah main di depan para penonton yang bukannya membayar tetapi malahan dibujuk untuk datang. Sekarang para pemain sandiwara menyimpulkan syarat-syarat dan mempertahankan dengan gigitan dan gigitan syarat-syarat yang pada banyak kali harus ditegakkan oleh sejumlah penonton yang kalau mau berterus terang kurang mengerti apa yang mereka sukakan.

Inilah jasa Rendra.

Ia memberikan harga pada sandiwara modern kita.

Tapi apa yang kemudian terjadi. Kita salah sangka. Kita menduga ia telah teken kontrak untuk menjadi pahlawan semurni hidup. Menjadi korban harapan kita: yang menyebabkan kita selalu menuntut setiap ia muncul kembali untuk memberikan kita lebih banyak-lebih banyak lagi dari apa yang sudah pernah diberikannya. Kita pun menjadi manja dan terlalu garang kalau menghadapinya, seakan-akan ia bukan tubuh biasa yang bisa rapuh atau otak biasa yang bisa terganggu oleh rasa lapar, nafsu syahwat atau kantong kosong. Perumpamaan kita: bahwa dia adalah seekor burung merak yang cantik dan kenes telah menjebak kita sendiri untuk melamun dan terlalu banyak menadahkan tangan, sehingga kita terpaksa membayar beberapa kali pertemuan dengannya dengan kekecewaan.

Lalu kita katakan dia telah macet. Padahal dia tidak pernah tidak bergerak. Dia selalu melawan, meskipun tidak berarti dia selalu berhasil tampak aneh karena diam-diam dia masuk juga dalam perangkap harapan kita, untuk menjadi pahlawan yang abadi. Kita menyarakinya waktu dia memainkan "Pangeran Homburg." Kita me-

nyoraknya waktu memainkan „Modom-modom.“ Kita pun menyoraknya waktu dia memainkan „Mastodon“ dan „Antigone“ baru-baru ini. Kita pun menjadi marah dan mengustur lebih banyak soal-soal dapur dan tempat tidurnya, lebih dari pekerjaan-pekerjaannya di atas panggung. Kita dengan tak bermal mengatakan pula bahwa jalan publikasi yang ditempuhnya adalah noda, adalah cacat, adalah berlebihan. Padahal jalan tersebut banyak menolongnya, banyak menolong jasa-jasanya terhadap teater kita.

Ke manakah tokoh yang tak diperlakukan secara tak adil ini harus berlindung? Siapa lagi yang harus menterjemahkan pikiran-pikirannya, kalau bukan dia sendiri dengan segala kata-katanya yang puitis itu — karena ternyata tak ada yang cukup bening untuk mengerti dengan tepat, untuk membac dengan bulat dan kemudian mau menterjemahkan kepada orang banyak dengan benar, segala gagasan-gagasannya.

Banyak anak-anak muda yang meniru kebesaran mulutnya tanpa didukung oleh kebesaran karya atau jasa. Banyak orang mengucapkan kembali kekenesannya dan tingkah lakunya yang spektakuler serta teatral tanpa sesuatu target tertentu yang besar seperti target Rendra. Banyak orang mencoba untuk membrontak kanan kiri tanpa tahu niai apa yang sesungguhnya hendak digulingkan dan hendak ditegakkan seperti yang kita percayai menjadi dasar sepak terjang Rendra. Banyak orang menulis dengan gaya gagah dan urakan tanpa memperoleh pengesahan dari kita, tidak seperti kalau Rendra yang melakukannya. Banyak orang memainkan san iwar dengan pembantaian naskah, pengacauan nilai panggung yang konvensional, pola dialog dan bloking yang irit, tetapi semuanya terasa menjadi klise dan tempelan yang memualkan — tidak seperti kalau Rendra yang memainkannya. Banyak orang ikut menyanyi, mempercetakan tata sandang, memanfaatkan klise-klise, kata-kata slogan, dan barangkali juga sebentar lagi persolatan di atas panggung — tetapi tidak ada yang kita terima tanpa memberikan komentar bahwa itu peniruan. Tidak kalau Rendra sendiri yang melakukannya, yang entah kenapa prosesnya, sedemikian rupa, sehingga kata-kata kotor, tingkah laku urakan yang kadangkala menyinggung rasa susila orang alim yang dilakukannya diatas panggung tidak mengganggu kita, malahan kita puji sebagai pembaharuan. Pendeknya banyak orang menjadi latah, karena setiap tingkah lakunya menjadi mode yang mengobrak-ngabrik secara terutama kaum muda. Ini sering menimbulkan kerja sandiwara yang tidak beres, meskipun telah disombongkan sebagai sesuatu yang kontemporer.

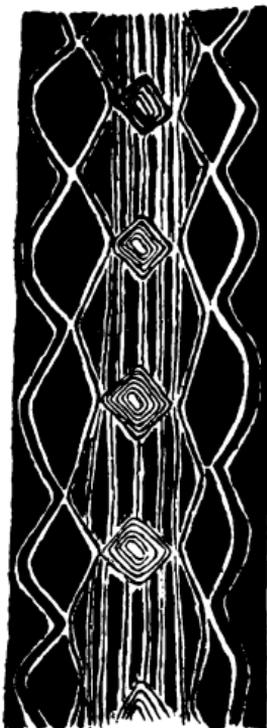
Ini semua bukan salah Rendra. Ia bukan pendidik moral melalui tingkah laku lahiriah. Dia adalah pendidik moral melalui prestasi. Ini sering dikacaukan lalu ditumpahkan kepada Rendra untuk memilikinya sebagai dosa.

Sekarang Rendra dalam kesulitan posisi. Karena prestasi dan kehidupan pribadi serta tanggapan terhadap figurinya sering dikacaukan — meskipun Rendra sendiri-lah yang memulai ini, pada saat ia mencoba membuat orang tertarik pada hasil seninya.

Setiap pementasannya tidak lagi diukur dengan baik atau buruk, tetapi mundur atau maju. Sensasi atau bukan sensasi. Ada kelainan atau tidak. Mengejutkan atau tidak. Hebat atau tidak.

Lihatlah apa yang telah kita perbuat untuk tokoh teater yang terkemuka ini. Meskipun keadaan ini, yang karena jepitannya justru akan menyebabkan penyair yang sudah belajar silat ini getol dan meloncat dengan langkah yang lebih besar lagi.***

Jakarta, 3 Agustus 1974.





UTU WIJAYA

Gagasan

Maunya kita begini, begini, begini. Jangan begitu. Jangan begitu. Itu berbahaya. itu tidak baik, itu pendeknya tidak bagus. Ini sebaiknya, yang seharusnya, yang ideal. yang sempurna. sedikit-tidaknya yang lebih baik dari yang itu.

Lantas kita mengambil sebuah contoh yang memang lebetulan tepat. Sehingga gagasan kita seperti lalu tampaknya kukuh. Lebih cantik dari apa yang sudah terjadi. Lebih memberikan kemungkinan, sehingga bisa membangkitkan sesal orang pada apa yang telah terjadi. Orang-orang pun marah dan menyesali kenyataan.

Tapi apakah gagasan, dapat dihormati kalau hanya berhenti dan cantik sebagai sebuah gagasan? Sebagian kita selalu punya gagasan-gagasan yang cantik. Kata-kata kita luwes, sehingga setiap pikiran yang meluncur di sela-sela kalimat menjadi mengharukan dan hampir menyimpulkan kita untuk memikirkan yang lain. Gagasan-gagasan itu bukan lagi sebuah lorong yang jelas, tetapi sebuah hasil seni yang lebih mementingkan unsur keindahan dari kemanfaatannya dalam pelaksanaan yang lebih praktis. Mungkin ini keliru.

Apakah yang harus kita lakukan kalau kita harus memilih, sebuah kenyataan kotor yang sudah berada di depan kita atau sebuah gagasan molek yang masih beranggungan dalam impian-impian kita? Tentu kita tidak seharusnya harus menjadi penyair pengalaman yang membetuli kenyataan. Menjadi tukang mimpi yang lebih terbelak pada lambaian daun ilalang di tengah padang rumput. sementara kita hidup di antara besi-besi yang berderak-derik dalam bentuk sepeda, becak atau mobil Merey.

Kita memang harus memilih salah satu.

Tetapi ternyata kemudian tidak semua kita sehat atau sanggup melakukan perbuatan yang jantan itu. Kita saja tenggelam berkepanjangan dalam pemilihan-pemilihan, meskipun barangkali ini resiko yang lebih besar

— karena kita akan tetap tidak pernah menjadi apa-apa yang mantap besarnya. Kita lebih suka kekaburan. Kita memelihara keburaman. Karena dalam ketidakjelasan itu semuanya menjadi terbalok-balik. Setiap pojok menjadi topeng dan setiap tempat menjadi panggung sandiwara. Dan kita memainkan sandiwara kita — yang kadangkala terpaksa jug, kita keluhkan — dengan perasaan rela, lantaran itu memang menghibur juga.

Ini adalah sebuah bumi yang kaya dengan imajinasi, kaya dengan kemungkinan, kaya dengan kebahagiaan-kebahagiaan kecil dan pelarian-pelarian yang menghibur hati kita yang kecewa. Ini adalah negeri yang begitu murah hatinya mengesahkan diri kita untuk berganti-ganti peranan, tanpa perlu menanggung cacat peranan yang lalu. Ini adalah tanah yang kita cintai, karena dia tidak pernah hendak membunuh kita pada satu pilihan yang mati. Dia selalu memanjakan, memaafkan dan membius kita untuk bersama-sama tidak menjadi apa-apa. Ataukah kita yang sudah salah melihat. Bahwa kerajaan gagasan ini sebenarnya tidak pernah sah. Bahwa dia adalah hasil dari sebuah kejahatan pikiran. Hasil dari kejahatan beberapa orang yang pada mulanya kita biarkan karena pernah menelorkan prestasi yang kita sangkakan sebagai produk seorang jenius?

Kita sudah sering membuat perbandingan.

Kini kita terpaksa lagi membandingkan bahwa, apa yang kita sangkakan sebagai prestasi, barulah satu pelaksanaan satu tugas rutin, yang nilainya sebetulnya biasa. Bahwa sajak kita, novel kita, cerita pendek kita, artikel kita, sandiwara kita, baru merupakan kerajinan kalau dibandingkan pada telangga-tetangga kita yang sudah benar-benar menghasilkan sebuah prestasi seperti tampak pada seorang Boris Pasternak, Albert Camus, Hemingway, Gunther Grass, Beckett, Frost, dan sebagainya.

Kalau begitu, mengapa kita begitu tercengang pada gagasan-gagasan kita. Scakan-akan hal itu sesuatu yang

hebat, sesuatu yang lebih betul — kendatipun hal tersebut bukan tidak mungkin. Tidak dapatkah kita mengucapkannya tanpa kalimat-kalimat runcing yang merugikan orang lain. Tak dapatkah kita mengajukannya tanpa membahingkannya dengan sesuatu yang belum tentu juga lebih buruk. Dan tidak dapatkah kita mengucapkannya tanpa menyebutkan bahwa kita, nama kita, figur kita, peranan kita, yang telah menjadi pencetusnya. Sekalipun memang benar kitalah pencetusnya. Soalnya, sebelum semuanya menjadi kacau, sehingga hal tersebut lebih merupakan penciptaan sebuah peristiwa (kesenian, sebuah peristiwa kelahiran seorang pahlawan — bukan sebuah peristiwa yang menolong kita untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Barangkali di antara kita memang ada yang bakatnya hanya tukang gagasan! Dengan sedikit campuran temperamen pribumi kita yang suka iri, menyindir dan mengangap sepi ataupun mengurangi arti orang lain tanpa memperdulikan apakah itu sportif atau tidak. Baiklah, kalau memang banyak juga di antara kita yang suka menjadi tukang gagasan. Tetapi inipun haruslah dijelaskan sebaik-baiknya, karena banyak juga sesudah menjadi tukang gagasan malu menerima predikat tersebut, karena lebih suka menamakan dirinya sebagai bukan tukang gagasan, tetapi

seorang seniman yang kreatif. Meskipun tak jarang kita di muka umum setengah kemalu-maluan menolak untuk disebut seniman — justru karena dengan cara itu kesan bahwa kita seniman lebih jelas.

Rupanya sudah demikian kusutnya hubungan di antara kita.

Tentu tak seorangpun yang harus dipilih untuk dianggap bersalah. Karena beban moralnya akan terlalu berat. Padahal kita selalu mencoba mencari dorongan-dorongan yang menggembirakan, baik bermama pujian, atau penghargaan tak langsung — untuk mendorong langkah-langkah kita untuk terus. Untuk terus. Karena betapa sulitnya di negara tropis, dengan nafas yang sudah tersohor pendek, dengan keteguhan yang ringkih dan sifat-sifat pembosan yang kita warisi — betapa sulitnya untuk bergerak maju, apalagi untuk bertahan untuk tetap maju, apalagi untuk mendapat kemajuan-kemajuan dalam perjalanan kita secara tetap.

Karangan ini sendiri sudah sebuah gagasan.

Dengan demikian pantas dia dinamakan sebagai senjata yang makan tuan. ***

Jakarta, 3 Agustus 1976.



Tidak Berfikir Itu Tidak Baik

Kepada Kritisi Aliran Rawamangam

Bukan kebiasaan saya untuk memberikan reaksi terhadap kritik atau komentar orang terhadap buku atau uraian saya sendiri. Tapi ada satu hal yang terus-terusan menggelitik hati saya setelah membaca tinjauan Saudara (Srs. M. S. Hutagalung terhadap buku saya *Ular dan Kabut* (dimuat dalam *Horison* tahun X no. 2, Februari 1975, kemudian dimuat lagi dalam sk. *Sinar Harapan* bulan Mei 1975).

Bahwa saudara Hutagalung menganggap sajak-sajak saya yang dimuat dalam buku tersebut terlalu bersifat "kelaziman" dan "penuh klise", itu adalah pendapatnya yang lebih baik tak perlu saya beri reaksi. Bahwa saudara Hutagalung memamerkan kegemarannya akan kejutan-kejutan dalam menghadapi karya-karya sastra dan tidak bisa menghargai hal-hal yang wajar, juga takkan saya persoalkan. Bahkan juga, ketika sarjana sastra yang banyak menulis kritik itu mengutip sajak saya "Di Masjid Negara, Kuala Lumpur" secara senaknya, sehingga sajak itu menjadi tanggung-langgung dan berlainan benar dengan yang pernah saya tulis, saya anggap hanyalah semata-mata kecerobohan tukangset yang tidak diperiksa oleh korektor. Sebagai sarjana, niscaya saudara Hutagalung hati-hati dalam kutip-mengutip, apalagi sajak sajak!

Tapi ketika beliau menulis : "... Pemikiran klise benaran kita temukan pula dalam sajak „Ular“, dibuktikan oleh yang berkulit sangat bagus tetapi di lidahnya terakis : merah. Tanpa berfikir kita dapat menerka kelicikan dan kejahatan kaum merah ...". saya tertegun, tertawa dan mulai bertanya-tanya.

Tertegun, bukan karena kalimat itu aneh susunannya apabila ditulis oleh seorang sarjana, tetapi karena kalimat itu tiba pada kesimpulan yang mencengangkan. Maka saya kemudian tertawa. Mengapa? Karena sebagai penulis sajak tersebut, saya masih ingat bahwa yang saya maksud sebagai ular dalam sajak itu bukanlah kaum merah. Juga sajak itu sama sekali bukan saya tulis untuk menggambarkan „kelicikan dan kejahatan“ yang tanpa berpikir lagi diterka oleh saudara Hutagalung.

Itulah akibatnya kalau menganggap sajak sebagai kata-teki silang, sehingga maunya menerka-nerka saja!

Saya fikir (walaupun bukan sarjana, rasanya baik juga kalau menggunakan isi kepala), kekeliruan saudara Hutagalung itu disebabkan karena saudara Hutagalung telah terpengaruh oleh kiasan-kiasan yang terdapat dalam Injil, khususnya Perjanjian Lama. Dan karena tak berfikir (seperti pengakuannya sendiri), saudara Hutagalung lupa bahwa saya bukan orang Kristen; dan karena itu seharusnya saudara Hutagalung mencoba memahami latar belakang kebudayaan (ehem, gagah juga itu istilah) saya sebagai orang yang menulis sajak tersebut.

Bahwa saudara Hutagalung menganggap ular itu identik dengan kelicikan dan kejahatan, dapat kita fahami, karena saudara Hutagalung itu seorang Kristen dan sedikit banyak sadar benar akan kekristenannya. Sehingga kalau tanpa berfikir, mudah saja ia tergelincir mengira semua orang seperti dia sendiri : gemar akan kiasan-kiasan Injil.

Dan kalau memang demikian, maka artinya saudara Hutagalung dalam melihat karya-karya sastra Indonesia

mempergunakanacamata agama yang dianutnya. Tentu saja hal itu bukan sesuatu yang tak boleh dilakukan, sepanjang tidak menyebabkannya tersesat dalam prasangka-prasangka.

Mengingat bahwa saudara Hutagalung sekarang ini orang yang paling aktif mengikuti dan rajin memberikan tinjauan terhadap karya-karya sastra (terutama puisi) Indonesia yang baru, sehingga karena kegiatannya itu orang menganggapnya akan menggantikan kedudukan gurunya (H. B. Jassin), maka saya merasa perlu juga menyampaikan tulisan ini dan dengan demikian melonggar kebiasaan saya yang sebelumnya tak pernah memberikan reaksi terhadap pendapat orang terhadap karya saya sendiri. Kuar kalau-kalau kekeliruan dan kegeubahan semacam itu menular kepada murid-murid saudara Hutagalung nanti. Dan kuar pula kalau-kalau nanti ada kesimpulan sementara orang bahwa kegeubahan itulah salah satu ciri kritik sastra Aliran Rawamangam yang diprokamlirkan oleh saudara Hutagalung.

Mudah-mudahan tidak.

Catatan : Mudah-mudahan setelah membaca tulisan ini, saudara Hutagalung tidak memberikan reaksi : Itu membuktikan bahwa sajak itu poly-interpretable (dalil yang banyak dipal'ai juga oleh gurunya). Karena kalau demikian, maka : kan gugurlah pendapatnya mengertai „kelicikan“, „klise“ dll. itu.

Catatan redaksi : Ketanggung-lunggan sajak „Di Masjid Negara Kuala Lumpur“ adalah kesalahan korektor Horison. Karena itu sekali lagi sajak tersebut kami muatkan di sini. Perlu diketahui, huruf miring sebagaimana yang tercetak pada kumpulan sajak „Ular dan Kabut“, tak ada pada percetakan yang mencetak majalah ini; karena itu kami ganti dengan huruf tebal.

DI MESJID NEGARA, KUALALUMPUR

Kegunguan dan keakraban
Petenangan dan pengampunan

Warna-warna ungu
umat yang khuyu
Kaupin bicara
bukan dengan suara
Dalam sujud syahdu
kaubelai kepala

Kemudin dalam kebenaran
Kebeotangan dalam kelapangan hati

Aku tak sendiri
dalam rumahmu ini

SAJAK SAJAK

ABEL CHRISTOPHER NASROEN

AKUKAH KAU

akukah kau, yang
sendiri di
lapangan berumput
dalam panas
terang cuaca, dengan
bayangannya amat hitam
akukah kau
yang
ketika kutinggalkan
masih berdiri
menentang angin kemarau

KUNTIJORO SUHADI

PELEDAKAN

nasi ini dulu hanya kami makan berdua
hanya berdua
kemudian kau datang. Kau datang. Kau kau kau kau kau
kau turut makan nasi kami
turut minum air kami. Kau kau kau kau kau
diam suatu kebarusan — tak mau berurusan
tiada berdaya

kau telah datang bersama malthus
kau yang datang bersama budaya
apa budaya telah datang bersamamu ?

nasi ini dulu hanya kami makan berdua
kau dan saya
kau kau datang kemudian. Kau kau kau kau kau
kau semua jadi tak punya aturan
merebut makanan
berebut isi perut
untuk dapat hidup
hidup
hidup sebenarnya
besar

Surabaya 1974

ISMED NATSIR

KE LEMBAH INI SAMPAI SUARA

Ke lembah ini sampai suara
Ketika dari anjung peranginan aku memandang
Dan tibatiba serunai melengking kukuh
Menahan tembok hatiku yang nyaris runtuh.

Ke lembah ini sampai suara
Ketika dari atas tilam aku memandang
Dan tambur hujan pun gemuruh di hutan tenggara
Mendengarkan istirahku dengan bunyi-bunyi suka.

Ke lembah ini sampai suara
Ketika angin mendesir lewat kisi jendela
Dan dalam terburu perasaanku masih sempat berkata :
Setelah ini haruskah lagi berduka.

YUDO HERBENO

KE MANA

di lereng gunung kapur ada bintang jatuh
anak-anak riang mengejanya

di malam gerimis ada bulan keceplung kolam
anak-anak menangi merebutnya

di siang bolong ada bocah jatuh di perempatan
sepi
malahhari sendiri menjemur diri pada laut mati
burang-burung mengubur nyanyi di kepak sayap
sepi

ah, mau jadi apa gadis menangi bulan
di sudut taman tergolek bulan sendiri
tanahnya telah bernoda sejak batuannya dipertamu

alangkah senangnya masa kecilku
bulannya perawan dan bintangnya terang
sembunyi-sembunyian di balai desa dan bersorak
tembang : mumpung gede rembulan
mumpang jembar kalangane. ayo sorak
sorak boree !

PENYERAHAN

diananya tuhan
gemuruh laut
henturan karang
bisik malam hari

diamnya diriku
desir debu
derak kota tua

surabaya, 1973



MUHAMMAD ALI

SEPULUH SYAIR JAHILIYAH

Si katak
anak katak dan katak
berbasuh basuhlah
endimu
di air di telentangmu
di tanah di telengkopmu
rasaka inilah wahyu
ebegitu begitu

II

Rangsang, jangan lagi
masygul menggoda
hasil kibulan
penyakit syan
hailil haram hailil makdis
hailil haram
hailil khayal
secercah malam
domba pilihan
tersepat
belang belang bulu ontu
giring-giring dan bejana
oh ketana
sumberdah aruncunguru

III

lagu di lembah ini
lagu kurun demi kurun
lagu bernyali
lembah bersimbah darah
keras bagai dendam
khasumat antar kabilah
ketika menjelol jantung si Hamzah
menyadap darah
nya
merah
abuhai merah
darah si Hamzah

IV

inilah pantun Quraisy
bau jamur belulang mati
membelah bumi
langit terkeping jadi
tapis tujuh kali
inilah ganggang berapi
membuhul hintang dini
ketipung berdentam di dada lelaki
pada rikat mimpi membenam
rintihan betina
menguap dai tanah
dari tumit perut sampai ke dahi
lalu itu
rambut
sapulah dengan tanah sejeput
barulah sepi
tartibi

V

demi tuhan kami
yang terbuat daripada buah korma
atau buah anggur yang dijemur
kering jadi kismis ataupun adonan
gurih bagai paha betina
wahai anggur bagai dendang si inang
jangan dipantang
reguklah sampai putus otak
pecah perut
ya salama
tuntaslah pikir
duka mubazir

VI

tak usah di gurun sinai
di sini tuhan dibikin sendiri
dari keringat kuda
dari tanah atau buah tuffah
apa saja
gombal tua pun jadilah
tuhan baik tuhan kibuli
dibumbui
dengan samin dan kesturi
cukup buat menohok tamahak
bertobat sambil mengunyah
tuhan

VII

betina
betina
kukitangan aib
sarapah jumul
tumpuan najis
sumber onar dan timah
pembuat garagara dalam perkara
warisan

demi lata dan uzah
kuburlah mereka

VIII

pesta pora kaum berada
Quraisy tinggi derajat
beradu piala
bekas tempurung kepala
lawan lawan kita
darah membuih hidup membuih
bagai anggur sejati
hanyut dendam dalam perang
irama gendrang merangsang
syahwat
melonjak ke ujung pedang
piala darah anuger dan betina
alun kasidah
melecut malam
membenam
legam

IX

Abu Dardah
tukang ratubah
mari kita bikin janji
ala bedawi
bani Hasyimi
atau pinggul penari
pundi pundi berisi mimpi
perawan hulul
bani makbul

X

sendagurau
musim kemarau
gurun membara
terpapgang kita bagai madzbi
berbumbu darah dan airmani
demi Musailannah
raja diraja kata berhikmah
ulurkan umur ke dalam guci
gantung sesumbar para pemberani
di keempat dinding ini
jengkal demi jengkal
guci demi guci
tanah ini



SIFAT DUAPULUH

mahatedub rumahMu
mahajembelang pintuMu
maharesik serambiMu
maharimbun rizkiMu
maharenyai nafasMu
mahasahaja pintaMu
mahabahana firmanMu
mahajelaga cubaMu
mahajelata kehendakMu
mahakemukus kasihMu
mahalanun amarahMu
mahaperih cemetiMu
mahalantik jemariMu
mahapelik gerigiMu
mahaterutus limpahanMu
mahautuh kehadiranMu
mahagenap janjiMu
mahajinak pandangtilikMu
maharapat DzatiMu
mahamutiar mutiaraMu

K A T A

adalah Allah
maha pencipta
hanya dengan kata: kuu
fa ja kuu; jadilah
maka terjadilah
langit
bumi
dan manusia
yang berkata-kata
dan meriup bumi ini
dengan kabut kata-kata
menjalin cerita
cerita
bingga ia terdiam
mati
meninggalkan kata
dalam sepi
sendiri
tanpa kata



PESONA

I

apabila keranda diusung
lambat
lewat lorong berkabut
Tuhan berbisik lembut :
Tiada kembali engkau
kecuali kepada-Ku

apabila keranda berlalu
hari pun menahan sedu
di bukit waktu sebuah roda
lepas menggilas usia

II

stakah ini
akhir tuahang duniawi
hmdaan mengering
tinggal cabang bersilang
suvi
ajak tentu akan ditinggalkan
di ruang ini
sebelum ketukan berbunyi
tun selama dingin
meneguramu

III

tu mata
yang merah
nyalang di lubang jaman
meluhur sekujur sendi
selaput fitri

tu nama
yang cerah
mendengang di kulit bumi
di rimba terlenu
bilang pesona

KEMBALI

telur jadi asap
asap jadi telur

telur jadi asap
asap jadi telur

maka telur pun pecah
dan mereka jadi jerah
meludah ke tanah
lalu kembali kepada Allah

DOA SEORANG PENCURI

Rabbi
tuhan kami
tuhan kaum yang disakiti
aku pencuri
kaliber teri
diganggu lapar selalu
kelagihan kopi
dan takut benar sama mati
menunggu lena sang malam
kalau kalau pintu lupa dikunci
Rabbi
Empahkan rizki malam ini

sebelas butir telur negeri
ada di kandang ini
mau kukuri
bismillah

MUHAMMAD

Muhammad aku suka engkau
karena engkau tak pernah
berlagak
jujur lagi santun
utuh ujut insani
dalam paduan nubuat Nabi

ketika keningmu berdarah
dilempari di Taif dengan kerikil

ketika gemetar
kau dalam dekapan Jibril

ketika menggigit sekujur
sendimu pengap dalam selimut Khadijah

ketika jadi gempar
dalam kejaran lasykar bersama Abubakar

ketika menitikkan airmata
oleh teguran Tuhan Semesta

ketika bersedih karena Abi Talib
pamanmu yang tetap menampik

Muhammad Rasulullah
aku suka engkau
karena kan selalu pasrah
tak kunjung jerah
berdoa

I B A D A T

Tuhan, tumpuan kasih
matahari merah terluka
dan angin pahit keras menampar
para jembel membagi sedih
sepanjang kakilima duniawi
dihuru selalu dibayangi
nasib pedih melu melalui telur
dalam rebusan damba abadi

Tuhan, kau adalah bulan
dengan cemburu perawan
sendu sembunyi di balik batu
rindangkan hidup ini
di teduh jerami
nyanyikan lagu kematianku
di seling tingting bunyi kaleng
penadah kasihMu

Tuhan
langit merajuk hangat
bagai darah domba-domba
tiadakah jalan ini menyusuri sorga?
bermazar kami di padang masyhar
berkelakar dalam acuan serupa
rindang jerami bunyi kaleng
asap sorgawi mengepul seantero arsy
dupa tingting

ABU JAMBAL

Abu Jambal sorban kumal
berdzikir depan kemah
hati panas lagi dongkol :

batu pasir
batu pasir
takada air
takada air

angin kering melempias doa
jauh tinggi ke sawang biru
tergantung beku —
jadi mendung sepanjang tahun
hujanpun tak jua turun

kafilah demi kafilah
bismilah demi bismilah
heriring pelahan lambaikan salam
Abu Jambal tetap bersila
mengangruk mengrutuk
mendongak-dongak

Allahu Akbar
Abu Jambal tegun berdoa
dari pasir menyembur hantu
menderu-deru
serupa air tapi berkilau
serupa madu keras berbau
air bukan madu pun bukan
Allahu Akbar
Abu Jambal mulai bersin
jadinya bensin
Abu Jambal : Allaa! — hing !



Di Balik Kabut Itu

Siapa kau?, bisiknya seorang diri takala pagi itu ia membuka jendela kamarnya. Memandangi potongan-potongan awan di kepingan langit di antara gedung-gedung itu. Siapa?, yang selalu berisik di belakangku di malam sunyi, yang senantiasa membuntuti ke mana saja aku pergi. Kibut pagi itu yang mengambang di hadapannya, kabut itu yang terasa semakin merasukkannya. Siapa perempuannya yang berdiri di balik kaca jendela tingkat tujuh di seberang jalan itu? Siapa di situ? Hee!

Dari balik gedung seberang jalan itu matahari akan segera muncul. Tak lama lagi, sekitar jam sembilan lewat. Dan matahari itu pelan-pelan akan menyinari kamarnya melalui jendelanya, tak begitu lama, tidak sampai tiga jam. Kemudian gedung-gedung itu pun akan menghangat lagi sinarnya yang cukup hangat di hari-hari yang begini dingin. Dan rasanya lantas ia tak betah lagi siang hari tinggal di rumah dan ingin berjemur saja sepanjang hari.

Ia membuka jendelanya lebar-lebar. Udara dingin, ia sudah tahu. Tapi ia harus membuka jendela itu biar hanya untuk beberapa menit, setelah semalam suntuk kamarnya tertutup rapat-rapat. Pergantian udara, sedikit-tidaknya dengan yang agak bersih di tengah kota yang rimbun dengan gedung-gedung dan berjubalan mobil yang menyempitkan asap kotornya. Pelan-pelan ia menarik napas panjang, beberapa saat, dan membuat gerakan-gerakan seperti seorang atlet kawakan.

„Hm apa yang engkau lakukan?“

„Mencoba senam sedikit. Bukankah aku sudah cukup gemuk?“

Oh, perempuan di balik jendela tingkat tujuh di seberang jalan itu masih berdiri di situ. Ah dua orang sekarang, yang tadi pakai baju cokelat tua dan yang seorang lagi pakai baju warna merah. Ia menghentikan gerakan-gerakannya sejenak, dan memandang jauh ke luar.

„Hee, apa yang engkau perhatikan?“

„Lihat! Siapa yang berdiri di balik kaca jendela tingkat tujuh di seberang jalan itu?“

„Hm, bukankah itu Laila?“

„Oya Laila. Kumaksud yang satunya lagi.“

„Barangkali ibunya.“

„Aku tahu betul ibu Laila.“

„Barangkali embahnya.“

„Barangkali juga.“

„Hm engkau belum pernah melibatnya?“

Ia hanya mengangkat kedua belah bahunya sebentar, dan kemudian memulainya gerakan-gerakannya seperti tadi. Jendela itu masih terbuka lebar-lebar.

„Sebaiknya engkau sering berolahraga.“

„Aku telah main badminton setiap minggu sekali.“

„Kurang cukup. Masih ingat surat ibu tempohasi yang menyuruh engkau banyak berolahraga agar jangan terlalu gemuk?“

„Tapi mana waktuku untuk melakukan semua itu?“

Perempuan itu tersenyum sambil mendekati. Ia menghentikan gerakan-gerakannya lagi dan kemudian menutup jendela. Ia pikir, udara kamarnya sudah cukup segar berganti.

„Udara agak dingin hari ini kan?“

„Ya. Dan rasanya aku tidak betah tinggal di rumah.“

„Sebaiknya kita keluar jalan-jalan di bawah matahari.“

„Bagus, dan itu sangat baik untukmu.“

Orang hamil memang harus banyak jalan.“

Perempuan itu tersenyum. Sudah hampir setahun ia kawin dengan perempuan yang belum pernah ia kenal sebelumnya itu. Dan perempuan itu sekarang mulai hamil besar.

„Oya sarapan apa kita enakya pagi ini?“

„Oo,“ perempuan itu tiba-tiba mengeluh. „Aku ingin makan bakso yang enak, dan es campur.“

„Hm, ngidammu yang itu-itu timbul lagi.“

„Aku ingin bakso dan es campur yang dekat kantor kota-madya dulu. Ingat waktu kita baru saja kawin?“

„Aku ingat semua. Tapi di mana di sini kita bisa mendapatkan semua itu? Dan dalam udara yang begini dingin engkau ingin minum es campur?“

„Aku malas makan pagi.“

„Engkau harus makan. Kalau tidak, nanti bisa masuk angin dan kedinginan.“

„Ok.“

„Kita makan roti dan telur goreng, kemudian minum susu panas. Beres. Kemudian kita jalan-jalan.“

Ia memandang lagi ke luar jendela. Matahari mulai muncul sekarang dari

balik gedung-gedung di seberang jalan itu. Dan dilihatnya kabut pagi yang tipis itu polan-polan mulai sirna. Kabut itu sirringkali menambah perasaan risuannya. Apalagi kalau kobutulan bermul begini tebal, lebih-lebih di tengah musim dingin yang mulai mencokan ini.

Ia melangkah ke luar kamar, melalui ruang tamu dan tiba di ruang makan. Kemudian ia masuk ke dapur untuk menyiapkan makan pagi. Sejak hamil, istrinya jadi agak malas masuk dapur dan masak. Tak apalah, ia sendiri bisa mengerjakan, sebagaimana yang sudah biasa ia lakukan sebelum kawin. Tapi yang cukup memusingkan dia adalah keinginan istrinya yang boleh dikatakan aneh-aneh. Minta makan bako yang enak dan kenyal. Minta buah apuk, sawo, rambutan dan buah-buah lainnya yang tidak ada di negeri ini. Dan untuk es campur — kalaupun itu mau bikin sendiri — juga masih memerlukan buah kolang-kaling, siwala, pepaya dan sebagainya yang semua itu juga tidak bisa didapat. Sekiranya saja perempuan itu meminta buah macam anggur, pir, apel dan yang sebagainya, barangkali bisa saja ia bawai saja keranjang. Hanya mengenai bako itu sudah pernah beberapa kali perempuan itu bikin sendiri. Tapi masih juga belum puas. Alasannya tidak ada tepung kanji, dan terpaksa dibikin dari tepung yang ada: beras atau terigu. Dan akibatnya bako itu — menurut pendapatnya — kurang enak dan tidak kenyal.

Ia tersenyum sendiri, dan keluar dari dapur setelah selesai menyiapkan makan pagi. Dilihatnya istrinya sedang berdiri di dekat jendela sambil memandang ke luar.

„Belakangan ini Laila tidak pernah datang lagi ke mari, kenapa?”

„Engkau ingin agar ia datang ke sini?”

„Sudah lama aku tidak ketemu dia.”

„Ia sedang sedih belakangan ini.”

„Kenapa?”

„Ibunya tidak setuju ia kawin dengan pacarnya. Dan kakaknya yang di tentara menderita luka-luka cukup berat dalam pertempuran tempohari.”

„Hh, ia seorang yang baik dan polos.”

Ia mendekati perempuan itu. Tatkala ia menatap wajahnya, tiba-tiba rasanya ingin sekali ia memeluknya rapat-rapat. Rasanya seperti ia telah mengenalinya dan telah mencintainya sejak bertahun-tahun. Wajahnya yang bening itu nampak begitu mengdamkan sesuatu. Perempuan yang akan menjadi ibu anaknya itu.

„Aku ingin makan bubur kacang ijo,” keluhnya pelan.

„Ya, kita kirim surat pada ibu meminta semua itu.”

Makan pagi istrinya kurang bernafsu.

Jalan-jalan di bawah langit matahari senyap itu, perempuan itu nampak mulai riang dan senang. Melihat-lihat etalase toko sambil ngobrol tentang apa saja, lapun merasa senang juga.

„Perang ini belum berakhir ‘kan?’
„Gencatan senjata saja. Tapi pertempuran kecil-kecilan setiap hari selalu terjadi.”

„Hm, di sini orang-orang tenang saja seperti tak sesuatu terjadi. Tak nampak sedikitpun tanda-tanda yang menunjukkan suasana perang.”

„Kenapa?”

„Aku ingin sekali melihat perang.”

„Hh engkau ingin melihat perang?”

„Ya. Aku ingin mendengar letusan-letusan senjata dan dentuman-dentuman meriam. Di sini tak seaneh letusan-pun kudengar selama ini.”

„Hm, perang bukan main-main, menisku, dan bukan untuk tontonan macam sirkus atau akrobat. Lebih baik kita nonton filmnya saja di televisi atau di gedung bioskop.”

Ada-ada saja, pikirnya setelah kembali ke rumah. Orang sedang hamil kepingin lihat perang. Setahu dia, istrinya itu boleh dikata takut, seperti sifat kebanyakan perempuan. Tapi sekarang ini ia malah ingin mengalami suasana di tengah-tengah perang, yang ia pikir telah cukup merebarkan.

Malam hari lampu-lampu jalan sebagai banyak masih terus dipadamkan. Gelup di luar dan dingin. Jendela-jendelanya ia tutup rapat-rapat.

„Nama apa yang akan kita berikan nanti pada anak kita?”

„Aku tidak tahu. Kukira lebih baik kita serahkan saja pada ayah untuk memberinya nama yang baik.”

„Dan mendoakannya. Hm, engkau ingin anak perempuan atau laki-laki?”

„Aku juga tidak tahu. Itu terserah pada Tuhan.”

„Engkau ingin jadi apa dia kelak?”

„Jadi apa saja ia bebas mencentukannya sendiri. Aku hanya ingin dia jadi anak yang baik, yang senantiasa dekat dan mesra kepada Tuhan.”

„Aku... ingin makan gado-gado.”

„Benok kita bikin yang enak.”

Lima menit sesudah itu istrinya telah lelap tertidur. Ketika ia pergi ke kamar mandi dan akan mencuci tangannya di wastafel, tiba-tiba terlihat wajahnya sendiri terpampang di atas cermin di situ. Seperti keaget di seketika. Wajah yang seperti baru saja ia mengenalinya. Wajah itu juga menatap ke arahnya, agak memicingkan matanya sedikit. Wajah itu nampak seperti lebih tua, atau barangkali agak capek, entalab. Siapa... apakah...?

„Hoo!” tiba-tiba ia berteriak keras sendiri.

Dan tiba-tiba pula ia kegot sendiri akan terkejutnya. Ia diam sejenak, menunggu datangnya suru-suru, barangkali istrinya terbangun oleh terkejutnya itu. Tak terdengar apa-apa. Ia jamak sebentar ke kamar tidur. Dan perempuan itu tetap lelap dalam mimpiannya.

Ia tidak jadi mencuci tangannya. Wajah yang baru saja ia lihat dalam cermin itu rasanya cukup mengagetkannya. Dan ia tidak ingin melihatnya lagi, setidaknya tidaknya malam ini. Atau barangkali karena ia tidak pernah memperhatikannya selama ini. Ya, wajah itu nampak seperti asing dan aneh, lebih tua dari apa yang ia duga. Wajah morang calon ayah, wajah yang... he! Rasanya ingin ia berteriak lagi keras-keras, kalau tidak tiba-tiba ia sadar bahwa istrinya sedang tidur. Membuka jendela ruang tamu, memandang ke luar ke dalam gelap. Gedung-gedung di seberang jalan itu, pikirnya, megah menjulang dari beton bertulang, gedung-gedung itupun telah mulai tua juga. Dan tak jauh di sebelah situ, sebuah gedung yang sama besarnya telah runtuh — atau diruntuhkan — karena telah tua sekali dan katanya berbahaya bagi penghuni-penghuninya. Hee, siapa yang berjaba di balik kabut dalam gelap itu? Seosok tubuh hitam mengendap-endap dan menyelinap di sebelah sana. Hee! Atau barangkali bejangan tengik, maling, yahudi!

Ia menutup jendela itu dan pergi ke tempat tidur. Rasanya malam itu ia capek sekali, ataukah karena perasaannya saja. Dilihatnya istrinya nikmat sekali tidurnya. Iapun segera membungkus dirinya dalam selimutnya yang tebal.

„Aku mimpi ketemu ibu semalam,” kata istrinya coaknya pagi-pagi.

„Bagaimana?”

„Tapi... bukankah dulu ia hawtir kalau engkau hamil di luar negeri jauh dari dia?”

„Itu barangkali dulu.”

„Mungkin juga.”

„Aku kangen sama ibu dan abe.”

„Kukira minggu ini kita akan terima surat.”

„Aku ingin ketemu ibu!”

Dan tiba-tiba saja perempuan itu telah terosod. Ia biarkan saja istrinya itu menangis sampai puas. Kemudian baru ia dekat dan ia elus-elus puandanya.

„Bukantah hari ini kita akan bikin gado-gado yang enak?”

„Aku tidak ingin gado-gado.”

„Tapi semalam sebelum tidur engkau bilang begitu.”

„Itu tadi malam. Sekarang aku tidak ingin lagi.”

„Oo, sebaiknya kita makan pagi sekarang.”

„Aku tidak ingin makan pagi.”

„Lantas?”

„Aku... ingin makan telur penyu.”

„Ha?”

Ciklax, pikirnya, tapi kemudian ia tersenyum sendiri. Telur penyu? Dari mana ia akan bisa mendapatkannya di sini. Ada-ada saja, pikirnya lagi. Sekiranya perempuan itu minta saja telur ayam, atau telur bebek atau telur angsa sekalipun, akan segera bisa ia belikan. Tapi telur penyu ini barangkali akan hanya menambah pusing kepalanya saja. Ia tersenyum sendiri. Beberapa waktu setelah kawin tempohari, ayahnya pernah bilang, bahwa ia akan segera mengalami hal-hal yang belum pernah ia alami semasa jakenya. Dan barangkali ini adalah salah satu hal yang belum pernah ia alami itu.

Siang itu tatkala ia ke luar rumah, secara kebetulan ia ketemu dengan beberapa orang kawannya yang sudah cukup lama tidak berjumpa. Mereka pada tersenyum-senyum dan mengguncang-guncangkan tangannya tatkala berjabat tangan.

„Selamat, selamat,” kata mereka.

„Ada apa?”

„Engkau sekarang sudah berubah sekali, tambah anteng.”

„Kenapa?”

„Bukankah tak lama lagi engkau akan menjadi seorang ayah? Kami degar begitu, selamatlah!”

„Oo terimakasih.”

Dan ia hanya tersenyum-senyum. Jadi aku sudah berubah sekali sekarang dan

tambah anteng?, pikirnya tatkala ia tiba kembali di rumah. Berubah dan tambah anteng bagaimana, ia sendiri tidak mengerti. Dan agaknya selama ini ia memang tidak pernah atau jarang sekali memperhatikan perubahan dirinya. Ia pikir, semua itu tidaklah penting, atau tidak-tidaknya banyak hal-hal lain yang lebih penting lagi. Hanya saja hari-hari belakangan ini ia jadi mulai ragu akan anggapannya itu. Setidak-tidaknya ada sesuatu yang tiba-tiba seperti cukup mengagetkannya.

Malam itu ia tidak segera bisa tidur. Tatkala istrinya telah lelap di sampingnya, ia masih saja telentang menghadap langit-langit. Seperti ada suara-suara berisik di depan pintu kamarnya. Ia bangkit pelan-pelan dan membuka pintu. Tak ada apa-apa. Ia masuk lagi ke kamarnya. Suara-suara itu seperti berisik di belakangkannya sekarang. Cepat ia menyalakan lampu. Tak ada apa-apa. Ataukah itu hanya perasaannya saja, ataukah itu hanya suara-suara hatinya sendiri? Siapa... siapakah? Tiba-tiba ia seperti begitu kaget tatkala terlihat wajahnya sendiri di cermin. Wajah itu seperti agak asing dan aneh, ada garis-garis kerutan pada bagian dahi. Dan... ooh beberapa helai rambut putih terselip pada kedua bagian samping kepalanya. Oo agak banyak juga. Dan...

„Hee!” tiba-tiba ia teriak sendiri begitu keras.

Dan tiba-tiba pula ia merasa masyal sendiri atas teriakannya. Istrinya, jadi

terbangun dan heran memandangnya berdiri di situ.

„Ada apa?” tanya perempuan itu.

„Oo... tidak ada apa-apa.”

„Engkau berteriak tadi?”

„Oo ya sedikit. Tak ada apa-apa, tidurlah.”

Ia memadamkan lampu dan masuk kembali seperti tadi ke dalam selimutnya. Wajah itu memang telah berubah sekarang, pikirnya sendiri. Wajah seorang calon ayah dari seorang anak manusia. Jadi akan segera tibalah waktunya untuk kita berperan sebagai ayah dan ibu, manisku! Seperti juga nenek-moyang kita, kakek dan nenek kita, ayah dan ibu kita! Sudah siapkah kita untuk memainkan peran yang dikurniakan Tuhan dengan segenap tanggungjawabnya itu?

Paginya ia membuka jendela kamarnya lebar-lebar, seperti biasa. Kabut itu sekarang nampak bergumpal agak tebal di hadapannya. Siapa... siapakah di balik kabut itu?

„Hee, Laila melihat kita dan melambai-lambaikan tangannya,” kata istrinya tiba-tiba.

„Mana?”

„Di balik jendela sana itu!”

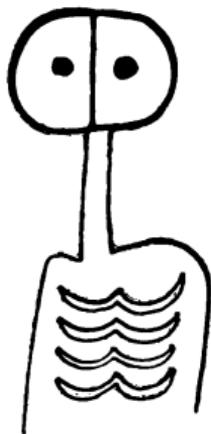
Di balik jendela tingkat tujuh di seberang jalan itu seorang gadis manis melambai-lambaikan tangannya. Istrinya segera membalas juga dengan melambai-lambaikan tangannya sambil tersenyum.

„Lambaikan tanganmu!”

Sambil mencoba tersenyum iapun melambai-lambaikan pula tangannya. ***



Sebuah Foto



Mencari adalah pekerjaan yang menarik. Tapi menjumlahkan kalau tidak bertemu. Dan aku telah mencari dan mencari juga sampai aku jemu. Aku mau melupakannya sudah. Sebenarnya telah berkali-kali aku melupakan hal itu. Tapi bila kebetulan foto itu terlihat lagi ketika aku membuka-buka buku catatanku, kenangan lama terbayang lagi. Rata utang budi menari-nari dalam hati baikku. Aku tidak begitu mengerti mengapa aku merasa berutang budi pada seorang gadis yang belum pernah kukenal.

Demikian ia memulai ceritanya. Orang yang duduk di samping tempatnya bercerita adalah isterinya. Dengan lirikan mata perempuan itu berkata mematah kata ceritanya.

Barangkali kau telah gila, atau kau sudah jatuh cinta.

Barangkali kedua-duanya. Aku tidak begitu mengerti. Katanya menyambung.

Tapi mengapa kau sampai merasa berutang budi pada gadis yang belum kau kenal. Kata isterinya kemudian. Ia tersenyum menatap wajah perempuan itu.

Tentu saja kau merasa heran dan menganggap aku telah gila. Tapi aku kira aku tidak segala seperti yang kau maksudkan itu. Aku benar-benar berutang budi.

Amal saleh apakah yang telah diberikan gadis itu padamu?

Ceritanya sangat memalukan kalau diceritakan pada orang lain.

Tapi aku bukan orang lain.

Setidak-tidaknya pernah jadi orang lain.

Sekarang tidak lagi. Aku adalah isteri, dan kau adalah suami. Kita telah berumah tangga, melebihi kedudukan dua saudara atau anak dan ibu-bapak.

Kalau itu dapat kita pertahankan seterusnya. Kalau tidak, maka terjadilah hal yang sebaliknya. Kita akan menjadi dua orang yang bermusuhan oleh kebencian yang tak ada taranya.

Jadi kau ragukan?

Karena aku manusia. Seperti juga kau selalu ragu. Tapi dengan ragu kita jadi maju.

Aku selalu berdoas.

Doa tak ada gunanya. Yang penting adalah usaha. Usaha adalah doa yang paling mujarab.

Tapi doa membangkit harapan.

Harapan-harapan itu mustahil. Hasil adalah akibat tak terduga oleh suatu

usaha. Tapi maukah kau mendengarkan lanjutan ceritaku?

Teruskan. Aku ingin dengar dan ingin tahu apa sebabnya cerita itu seogaja kau ceritakan padaku.

Sampai di mana ceritaku tadi?

Baru permulaan.

O, ya. Tentang perempuan itu. Eh, gadis yang ada dalam foto itu. Aku tidak terlalu jelas apakah gadis itu cantik. Wajahnya hanya sekilas terlihat ketika kena kilatan lampu tustelku. Aku tidak begitu sengaja memotret. Hanya karena gerakan refleks, ia telah jadi sasaran yang tepat. Ia terus berlari. Sebelum sempat kudekati ia telah naik becak. Dan aku tertegun sesaat, terus kembali ke lorong gelap ke tempatku tadi.

Di sana tidak kudapatkan siapa-siapa. Lorong itu sepi lagi. Di kejauhan masih sempat kulihat seorang gadis lain. Kau mau tahu siapa gadis itu?

Katamu kau tidak kenal. Kata isterinya memotong.

Ya, gadis yang naik becak itu. Tapi yang kulihat di kejauhan itu yang saya maksud. Ia pun belum lafa kukenal. Dua hari sebelum itu.

Buat apa kau bawa ia ke sana? Di lorong gelap itu? Kau mau bermaksud jahat padanya?

Pada mulanya tidak.

Tapi sesudahnya?

Karena aku laki-laki dan ia perempuan.

Jadi kau sudah.....

Tenanglah dulu. Jangan sabot ceritaku. Kau kenal aku karena tustelku bukan? Maksudku membawa ia ke sana untuk difoto.

Tapi mengapa harus di gelap gulita.

Harus, karena masyarakat tidak membenarkan dilakukan di depan umum, meskipun hasil fotoku menjadi rebutan orang, bahkan orang yang melarangnya sekalipun. Itulah sifat manusia. Aku mau memotret dia dalam keadaan polos. Ia rela melakukannya seperti ia rela menyebarkan dirinya kepada laki-laki lain untuk memperoleh uang. Karena uang kadang-kadang orang lupa harga diri.

Jadi aku tidak. Isterinya memotong kata.

Dalam batas-batas tertentu. Tapi biarlah kuteruskan ceritaku. Tanpa ragu-ragu ia membuka pakaiannya satu-satu. Dari yang paling luar. Kulihat samar-samar. Dan hatiku tergetar. Ketika ia kudekati

janungku berdebar keras. Kupegang bahunya dengan tangan kanan, supaya ia membusungkan dada. Aku inginkan pose yang menggairahkan. Tapi ia tidak terhalu lincah bergaya. Mulanya aku tidak sengaja. Tanganku menyentuh sesuatu yang lembut. Ketika benar-benar kusejaja merabanya, ia diam saja. Dan aku jadi gila. Sentuhanku yang pertama membuatkan lupa segalanya. Aku sudah lupa hasratku yang pertama mau memotret dirinya. Yang kuingat hanyalah keinginan menjarah tubuh polos itu.

Dan kau lakukanlah segalanya? Potong isterinya sedikit marah.

Jangan kau potong ceritaku. Sampai di mana ceritaku tadi?

Sampai kau memeluk gadis itu.

Tidak, aku botum sempat memeluknya, apalagi melakukan segalanya. Baru tangan kamuku mulai nakal ketika kudengar suara orang dan tangis perempuan. Aku adalah penembak tepat. Kuarahkan tustelku kearah perempuan yang berjarak kurang dari tiga meter itu. Aku tidak mengerti mengapa aku sampai memotret perempuan itu. Tapi aku mengerti kemudian dan sadar bahwa aku bermaksud memotret gadis yang kubawa. Aku malu sekali kalau-kalau kenakalan tanganku terlihat oleh perempuan itu. Aku yang belum biasa dengan perbuatan demikian menjadi takut dan girut sendiri.

Tapi mengapa kau merasa berutang budi pada perempuan itu.

Karena kehadirannya itu membatalkan maksud jahatku. Dan aku tetap suci.

Tapi kehadirannya tidak bermaksud membatalkan maksud jahatmu.

Perbuatan baik kadang-kadang tidak terlalu disengaja. Kita sering menghormati seorang pahlawan, meskipun kepahlawanannya hanya kebetulan.

Tapi nilai perbuatan kebetulan tanpa niat sebelumnya tidak berharga.

Aku tidak pikirkan itu. Aku hanya merasa berutang budi. Aku tidak tahu pasti di mana letak kebenaran kata dari mata turun di hati, aku sendiri mengalami utang budi membawa hati. Dan aku mencari.

Kau temukan perempuan itu?

Ya, ketika mulai aku lupa-lupa. Kebetulan lagi ia kupotret di sebuah taman. Kemudian kami berkenalah.

Lantas?

Akhirnya kami kawin, karena ia menerima dan kebetulan ia masih tetap perawan.

Jadi aku ini isterimu yang kedua?

Barangkali, tapi yang kutahu baru sekali aku kawin. Dengan perempuan itu. Dia adalah kau sendiri. Aku berhasil mendapatkan engkau. Benarlah saya katakan, Hasil adalah akibat tak terduga oleh suatu usaha.

Tapi aku kira, ini adalah berkat doaku selama ini.

Apa alasanmu?

Aku berdoa setiap saat bila kuingat kembali peristiwa itu.

Tapi doa hanyalah perbuatan orang yang tidak berdaya.

Barangkali juga benar, tapi yang jelas aku selalu berdoa kepada Tuhan supaya aku dapat bertemu dengan orang yang memotretku ketika itu. Aku ingin menyatakan terima kasih.

Apa sebabnya?

Aku merasa berutang budi. Karena tindakannya itu, aku tetap suci. Kau lihat di foto itu aku menangis. Kau tahu mengapa aku menangis?

Aku tidak mau tahu waktu itu. Tapi mengapa kau ada di lorong gelap itu.

Aku dibawa oleh seorang laki-laki yang baru kumenak beberapa hari. Ia mengajakku pergi jalan-jalan berdua. Aku menurut, aku tertarik padanya. Tanpa kusadari benar kami telah sampai di lorong itu. Tanganku dipegangnya. Aku biarkan juga, kukira ia hanya melindungi dari rasa takut di gelap. Tiba-tiba aku dirangkulnya. Kau ada dengar teriakan malam itu?

Ya, mengagetkan sekali.

Aku menangis dan berlari setelah terlepas dari cengkramannya. Ia mengejarku. Ketika itulah nyala lampu tustelmu menolngu. Tapi karena rasa takutku, aku berlari terus tanpa menghiraukan semua itu.

Tapi bagaimana kau tahu, bahwa aku lah orang yang memotretmu.

Ketika sekali kau datang ke rumah. Aku membuka-buka buku catatanmu tanpa setahu, dan kulihat foto itu. Aku tidak ragu lagi. Kaulah laki-laki itu. Dan kau kuterima jadi suamiku. Berkat doaku.

Bukan. Berkat usahaku. Sambung laki-laki itu sambil merangkul isterinya. Malam pertama, bulan purnama, rangkulan bahagia.***

Ujung Pandang, 5 Juli 1974



Seorang Calon Ayah

ISTERI saya sedang hamil tiga bulan. Mengandung anak hasil dari percintaan. Tentu dapat anda rasakan bagaimana perasaan kobanggaan yang dialami seorang suami seperti saya. Alangkah bahagianya? Setiap saat — di kantor atau lebih-lebih lagi di rumah — tatkala kami duduk-duduk di sore hari menghadapi secangkir kopi — saya selalu menghayalkan peristiwa kelahiran itu. Seorang bidan akan mengajar isteri saya mengedan, dan seorang siswi lain akan menghiburnya dari rasa sakit yang amat sangat. Nah, barangkali Dokter Hanafi akan ikut serta menyaksikan proses kelahirannya dan mengawasi peristiwa itu secara mungkin. Di luar — di antara para calon dan ayah-ayah yang lain — saya akan galisah dan berkemat-kamit dalam doa, sementara mertua saya menekan perasaan kuatinya. Saya pasti sibuk dan kalut dalam kealaaan tegang seperti itu. Namun, sahalit saya — Dokter Hanafi — mengatakau bahwa hal itu tidak perlu dirisaukan secara berlebihan. Anak pertama akan selu lu keluar lebih lama. Dan rasa sakit yang dialami seorang ibu muda adalah hal ang lumrah, sererti perasaan kalut seo ang calon ayah. Baiklah, saya bersedia menatubai anjuran itu. Saya akan berkaha sesabar mungkin, atau kalau perlu, saya telah menyediakan pil penenang yang saya peroleh ketika mengidap penyakit darah tinggi dulu. Kedewasaan, cara berfikir yang matang serta ketabahan memang diperlukan dalam saat-saat kritis dari awal suatu bahagia yakni: kelahiran bayi dari seorang isteri yang dicintai. Apalagi?

YANG PENTING, sekarang, adalah mempersiapkan kehadiran hari bahagia itu. Sebuah mobil tentu perlu dipinjam untuk mempercepat proses membawanya ke rumah sakit. Selain itu: kain, uang, seorang famili dekat yang sehat dan segoongan darah dengan isteri saya dan, tentu saja tak saya lupakan peralatan buat si mungil itu nanti. Peristiwa kelahiran itu kelak akan saya atur secara mungkin: sebuah kecupan di kening isteri saya sesaat setelah bayi itu diperlihatkan kepada kami, lantas telapak tangan mengelus rambutnya beserta rangkaian kata-kata: „Engkau tahan sekali, manis. Lihatlah si kecil mungil itu. Ah!, alangkah manisnya, seperti eng'au.“ Sesudah itu sesungguhnya senyuman membunga dari celah-celah bibir manisnya.

Saya salam lagi dan baru kemudian mertua saya akan berbicara dengan anaknya yang telah menjadi hak saya itu. Oh, oh!, apakah saya tak berpikir untuk memperhalikan bulan-bulan sebulan hari kelahirannya? Tentu. Saya baru mengutar nafsu makannya. Dia perlu makan banyak, yang masuk ke mulutnya akan masuk pula ke tubuh anak kami. Lalu saya harus berhati-hati bila isteri saya pergi ke kamar mandi. Apabila ia tiba-tiba terpeleset, pendarahan bisa terjadi. Suatu penderitaan berat akan menimpa jiwa maupun fisik isteri saya. Sebab itu kamar mandi harus bersih sebersih-bersihnya dari lumut atau kulit pisang. Kemudian, seperti yang saya baca di buku ilmiah, isteri saya membutuhkan ketenteraman dan ketenangan. Situasi sekeliling harus damai dan tentu saja ketenangan di bidang ekonomi. Belakangan ini dia sering terbangun tengah malam. Kalau untuk minum tak jadi soal, tapi sering mengeluh tak bisa tidur. Anak dalam kandungannya sudah terasa menyentak-nyentak. Oh, barangkali ia telah kepingin keluar untuk mengenal ayahnya. Ohho, betapa manis budinya! Atau mungkin karena itu adalah pembawaan dari seorang anak lelaki? Ah jangan. Saya sebenarnya lebih suka dengan pengharapan isteri saya agar anak itu seorang perempuan. Walaupun dalam hati saya terbersit keinginan akan seorang anak lelaki. Tapi, ya — sampai sekarang saya tidak ada mendengar tentang sebuat alat yang betul-betul dapat mengetahui jenis kelamin anak yang sedang dikandung. Tapi, oh!, buat apa memikirkan hal itu terlalu dalam? Kami masih merencanakan dua orang anak lagi. Mustahil tak seorang pun di antaranya yang berkelamin lelaki. Dan betapa saya ingat, o... dugaan-dugaan itu. Isteri saya sering tidur ke kiri. Ini katanya tanda-tanda dari seorang anak perempuan. O hatapa kesalnya. Betapa menyalsinya karena saya lupa mengganjal perutnya apabila ia tidur miring ke kanan. Sekarang sudah tiga bulan, tentu sudah terlambat untuk mengusahakan kemungkinan merubah kelamin!, ah memang saya kadang-kadang leler semenjak berpindahan tugas di kantor. Tapi pokoknya bukan kemauan saya. Atasan yang merasa saya terlalu jujur sehingga saya dipindahkan. Atasan saya mempunyai atasan lagi dan atasan lagi. Yang paling atasan ini mempunyai persoalan pribadi dengan saya sehubungan dengan keberhasiannya

mengusung isteri yang sekarang. Anak-anak yang dulu ingin merebut isteri saya dengan dulunya. Dan, bagi manusia sudah lumrah untuk mengikhtisarkan hal dinas dengan tak dinas. Tambahan lagi, hukum untuk Indonesia barangkali ke sempatan antara ataman ini memang seperti segala bidang, dinas atau luar dinas. Maka, untunlah isteri saya cukup setia dan tabah, walaupun diakuinya secara jujur bahwa ia pernah diajak lelaki itu. Itu saja. Tak apalah karena mereka pergi bersama. Dengan dua orang laki-laki. Tidak memang malam, tapi malam itu sama sekali tak turun hujan. Mereka naik beca yang memuat tiga orang — oh sayangnya — jadi sudah tentu kesempatan laki-laki itu tidak ada selain hanya mengesek-gesekkan tubuhnya belaka.

BAIKLAH, saya tidak usah menceritakan hal itu. Bukan karena saya pemecahan. Oh sama sekali tidak. Saya modern. Saya tidak tolak. Lagipula kalumpun saya cemburu itu karena cinta. Kalumpun itu tergolong-golongan. Dan golongan 'yah' karakteristik pada saya. Dan malam pengantun dulu ... ohooooo — Tapi maaf mendengar, itu sudah bersifat pribadi. Saya masa saudara sudah dapat membayangkan segala sesuatu yang telah terjadi dengan penuh kebahagiaan itu. Ou sungguh bagaikan madu dalam sorga! Saya ... saya waktu itu memeluknya ... me... oh, maaf... Saya lupa lagi, tapi memang malam itu saya telah ... mememennan telah ... eh. Eh tidak, saya tidak akan memberi tahu saudara. Sungguh. Saya anggap ini betul-betul rahasia.

Baiklah, benar... bagaimana pendapat dan saran saudara mengenai persiapan saya tadi? Sudah cukup? Saya berpendapat sudah, kecuali satu: tentang rencana kami mengenai jumlah keluarga. Saya memang merencanakan Keluarga Berencana. Bukan karena pelit, bukan karena miskin sekali. Anak saya nanti harus seukupnya menerima kasih sayang dan asuhan saya. Selama ini nanti masih bermat untuk tetap duduk di sekolah, maka fonda untuk itu harus sudah dipikirkan mulai sekarang, masa depannya harus lebih baik dari saya sendiri. Jadi perkembangan sosial ekonomi dalam hal ini termasuk penting. Lagipula saya memang belajar dan motif keasyahan. Anak yang banyak, tidak tepat ditinjau dari segi praktis dan finansial. Untuk masa mendatang ini kita lihat bahwa pertumbuhan penduduk lebih cepat dari perkembangan pembangunan dan tersedianya lapangan kerja. Saya tidak ingin dalam hal ini. Agama dan tidak melanggar pembatasan kelahiran, dan tidak dengan cara penguguran. Selain itu faktor kesehatan dan keselamatan isteri perlu juga diaga. Melahir-

kan bukan pekerjaan enak, bahkan mengandung risiko yang berbahaya. Anak yang banyak tentu saja membutuhkan waktu yang cukup banyak pula untuk mendidiknya sampai dewasa termasuk di antaranya pembagian kasih sayang yang merata serta adu. Kita hidup harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sekarang. Saya heran dengan dasar Yesus yang disebarkan mengenai masalah ini, ada yang mengatakan biayanya mahal dan akibatnya membahayakan. Pemerintah dan para dokter tentu tidak gila untuk membunuh rakyatnya sendiri. Saya rasa hampir semua keluarga yang mempunyai banyak anak mengeluh. Tapi sayangnya, mereka hanya pintar mengeluh. Jalan ke luar yang saya anjurkan mereka tanggap dengan curiga dan penuh prasangka. Terkadang malah cemooh yang sinis dialirkan ke telinga saya. Mereka sering menjadi hakim sendiri untuk setiap masalah dan membantah tanpa dasar ilmiah. Lagi-lagi istilah: anak membawa rezeki, takdir Tuhan serta Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Mereka bersembunyi di belakang tameng dalil yang tangguh dan menutupi matanya dari jeritan hati nurani mereka sendiri. Bagaimana memang banyak yang intel, tapi cara berfikirnya masih sem... oh saya harus berhenti mencaji. Terkadang persoalan itu cukup sederhana dan mudah dimengerti dan dijalankan, namun apa kata Lao Tse tentang ini? "Perkataan saya mudah dimengerti dan mudah dijalankan. Tetapi di dunia ini tak ada seorang pun yang mengerti dan menjalankannya".

Nah sekarang, coba saya renungkan sebentar. Isteri harus tenang. Makan harus banyak. Hati-hati dalam melangkah. Pendidikan-pendidikan dan pedoman menajidi seorang ibu muda... .. apalagi? Persiapan untuk bayi. Semua sudah. Pendidikan dan buku pedoman menjadi seorang ibu. Dan... ooo persiapan jika seandainya musti opname di rumah sakit. Ah saya harus pula menjaganya. Isteri saya memang manja. Tapi kemanjaan itu malah menerbitkan kabanggaan di hati saya. Saya tidak mengerti apakah karena ia anak bungsu atukah karena ia kehilangan ibunya taklala berumur sebelas tahun. Saya kuatir dia menjerti ketika proses kelahiran itu berlangsung, karena hanya saya yang mampu menghentikan tangisnya. Padahal suami dilarang masuk ke kamar bersalin, kecuali bila suasana di ruang itu memungkinkan.

Mengenai fisik? Saya yakin dia sehat walaupun kurus. Pinguhnya... ohho... saya pernah mengukurnya dalam keadaan... oh tidak. Ini rahasia lagi. Ukurannya cukup besar dan anak seberat 5 kilo rasanya masih bisa lolos dengan mudah.

Tidak cantik dan tidak manis. Tapi saya cinta. Saya berani bersumpah untuk ini. Kenangan manis dulu rasanya seperti baru terjadi kemarin. Aduhai... .. sedemikian romantik, menggetarkan... .. sampai, oh bukan... .. rakit, kecapan di ujung rambut... .. menajlar... .. terus... .. eh... .. hmhm... .. hh. Saya betul-betul terbelenggu oleh cinta, terikat erat seperti kapal Tampomas ke kade terminal oleh rantai besi yang besarnya allaturabbi. Bila saya dengan tenang, saya sadar bahwa saya bodoh. Saya irrasional. Tapi bodoh saya bodoh nikmat. Irrasional saya irrasional nikmat.

Ah sudahlah, saya tidak mau melumuk ke soal-soal lain. Yang penting memikirkan kehadiran anak saya. Apakah perlu meminta cuti? Atau perlukah mengajak adik saya yang di sekolah tidak tinggal sementara di rumah? Tantu serba sedikit dia tahu tentang pecah tidaknya ketuban. Atau rintihan-rintihan mana sebagai gejalanya. Bisa pula memberi sugesti maupun nasihat. Mungkin pula ia tahu tanda-tanda bayi kembar! Pernah saya mencoba buku mengadu sendiri. Terdengar detakan yang pelan sekali di sebelah kiri perut, lantas suara desah dan bunyi keroncongan perut. Dokter Hanafi, teman saya yang banyak bercerita tentang hal ini, saya dengar dan senang, namun bukan baratu saya percaya. Kawan saya ini lebih banyak menghibur dan menenteramkan perasaan saya. Ini saya... .. suka. Setiap perasaan dan keluhan harus disalurkan dan didengar, bukan terus dimusnahkan dengan hiburan-hiburan. Dia tak pernah lagi mempunyai waktu yang cukup untuk meluangkan waktu mendengar keluhan, ketakutan dan kecemasan saya. Berbeda dengan masa mudanya dulu, di mana ia sanggup mendiskusikan cinta sampai larut pagi! Atau apakah dia tak berfikir bahwa saya sanggup menghibur diri sendiri? Begitupun dia sahabat yang baik. Dia penuh logika. Isteri saya ditenteramkannya hanya dengan sugesti dan karisma seorang dokter, tapi kepada saya sugesti seperti itu tak mempan. Sewaktu muda dulu dia hampir membunuh diri

Laut pun tiba-tiba pasang dan menelan kami. Kami tenggelam sampai pagi dan dalam keadaan capek serta ketakutan, sang gadis itu tiba-tiba menuntun dariku sesuatu yang tidak bisa kupenuhi: dia meminta supaya malam itu juga atau satu waktu yang tidak jauh, aku memberitahukan pada ibunya bahwa pernikahan formal harus segera dilakukan. Kalau tidak ia akan bunuh diri dan famili-familinya pasti akan naik pitam dan bisa jadi membunuh aku. Aku betul-betul kehilangan akal karena ayahku juga penak pilam. Coba, ayahnya baru saja secara mutlak menyetujui aku harus kawin dengan sepupuku yang bekerja pada suatu perusahaan asing, dan tiba-tiba bunting dari entah lelaki mana. Karena itu aku lari ke luar negeri."

"Ke mana kau lari ketika itu?" tanya psikiatris.

"Ke Hongkong," kata si pasien.

"Berapa lama di Hongkong?"

"Enam tahun," kata si lelaki.

"Apa yang kau kerjakan di sana?"

"Aku belajar bahasa dan kesusastraan Cina."

"Siapa yang membiayai kau?"

"Aku bekerja di sebuah hotel."

"Kau mendapat degree?"

"Ya."

"Begitu cepat."

"Karena aku hidup bersama dengan seorang wanita Cina."

"Kalian mendapat anak?"

"Tidak. Tetapi aku sangat cinta padanya. Dia sangat cantik. Wajahnya mirip anda. Cuma saja dia putih."

"Tidak ada orang Cina mirip orang Jawa. Mungkin dia sipit dan pesek."

"Tidak. Mata dan hidungnya sempurna. Kalian tidak percaya....." laki-laki itu mengemalkan dompetnya. Dengan cepat tangannya memilih dua buah foto. "Ini dia, ini dia, satu foto close-up dan satunya foto kami berdua."

Psikiatris itu memperhatikan kedua buah foto itu. "Hm, hm, apa kau bawa dia ke Indonesia?"

"Tidak. Saya tinggalkan dia ketika saya berangkat ke Amerika Serikat."

"Untuk apa ke sana?"

"Mengajar bahasa dan kesusastraan Cina. Bukan itu saja: saya juga mengajar bahasa dan kesusastraan Indonesia."

"Lah?"

"Ketika saya kirim wang untuk dia buat ongkos pesawat, dia bilang lewat siapa: minta petunjuk hubungan."

"Alasanmu?"

"Alasanmu dia jatuh cinta pada direktur sebuah hotel."

"Jah?"

"Aku tidak tahu lama-lama hidup sendiri. Aku sudah cinta pada seorang wanita yang cerdas. Dia pintar sekali

bahasa Cina, walaupun belum pernah pergi-pergi dari kotanya. Dia juga cinta padaku dan kami pun menyewa sebuah apartemen yang merupakan sebuah sarang yang aneh."

"Mengapa aneh?"

"Bagaimana tidak aneh? Sarang itu di tengah-tengah benua Amerika. Di dalam sarang itu berdiam seorang gadis Negro dan seorang pemuda Indonesia yang ngomong maupun berdebanding dalam bahasa Cina!"

"Hm, aku keringin lihat bagaimana cantiknya gadis Negro itu."

Laki-laki itu memeriksa dompetnya lagi. "Ini dia, mutiara hitam itu. Kilatnya halus, lincah, langsing dan cerdas."

"Kalian berpisah lagi, tentu."

"Tentu ada sebabnya."

"Apa sebabnya?"

"Aku sukar membawa dia ke Indonesia, apalagi untuk kawin dengannya. Dia komunis. Dia Maois. Dia seorang True Believer. Absolutis. Payah jika dijadikan isteri. Kebetulan seorang menolog aku. Dia ikut dalam gerombolan pastor radikal menaruh bom waktu di Gedung Putih. Dia ditangkap. Aku terlibat pemeriksaan sebentar, tetapi kemudian dilepas. Peristiwa itu menyebarkan aku meninggalkan dia."

Dokter jiwa itu menarik nafas dalam-dalam, kemudian menggigit bibir. Sang dokter menatap sang pasien: "Ada lagi matarantai perempuan lain?"

"Ah, tidak enak bercerita terus tentang perempuan di depan seorang perempuan."

"Aku seorang psikiatris."

"Aku melarikan kesunyianku ke Mexico. Cilakanya di mana-mana ada perempuan. Bukan! Cilakanya, hatiku selalu menyimpang kerinduan untuk dicintai oleh perempuan, dan sudah tentu kerinduan untuk mencintai perempuan. Ini suatu sport. Dalam soal perempuan, aku seorang atlet. Tapi aku menyadari bahwa pada saat tertentu, kapan saja, di mana saja, aku kehilangan daya tahan berolah raga. Aku seorang manusia terbatas. Pada saat

audaeriku habis aku berkata: tidak apa. Aku angkat tangan, secara sportif. Perpisahanku dengan gadis Hongkong kuterima secara sportif, karena aku kalah perkara wara. Seorang direktur hotel bangkalki mempunyai wang satu kapal. Permainanku dengan gadis Negro berakhir secara sportif pula: di depanku ada tembok besar Ideologi Cina yang membatasiiku dan yang melindungi gadis Negro itu. Begitulah, aku bukan banteng yang bisa disuruh menandung menembabuta tembok batu."

Mendengar itu, psikiatris itu bangun berdiri dan mengambil rokoknya. Setelah dibakarnya ia berdiri sambil menangkutkan tangannya di meja dan bertanya:

"Ada lagi koleksi perempuan dalam kenanganmu?"

"Ini yang terakhir: aku memasuki sebuah museum kenoran di Mexico bersama kesunyianku. Aku bertemu dengan seorang gadis yang paling cantik di dunia, yang berdiri di samping sebuah keranjang bambu. Aku menggeniti dia dengan percakapan sebagai berikut:

"Melihat keranjang bambu ini aku ingat Bali"

"Bali, ya. Bali! Bali di mana gadisnya menari buat dewata dan dollar Amerika? Bali pulau yang gadis-gadisnya cantik di dunia?"

"Di Bali, keranjang-keranjang begini dipakai untuk diisi babi-babi yang dieksport. Tetapi bisakah aku memaka keranjang ini untuk diisi seorang gadis Mexico untuk dibawa pulang ke dalam hatiku yang langang?"

"Tak usyeh yah! Tidak usah memakai keranjang. Gadis Mexico bisa melenggak sendiri jika diajak."

Tidak lama kemudian, aku pun melenggak bersama gadis Mexico itu menuju jenjang percintaan. Di padang-padang Mexico, hatiku dibakar oleh mata sang gadis yang membinar-binar sehingga untuk beberapa lamanya aku melupakan matahari tropik tanahairku; di mana sipit-sipit dan gelandangan melekat di tembok-tembok gedongan dan kuli-kuli mobil. Pada suatu hari, aku memohon padanya agar supaya rahimnya memberikan padaku seorang anak. Ia meminta padaku supaya masuk agama Katolik tetapi aku berkata padanya bahwa getaran hatunuranku lebih religius dari agama. Kontan dia minta supaya aku meninggalkan dia. Pada suatu senja, ketika aku duduk di sebuah ongkongan bata di padang Mexico, di antara kaktus dan lidah-buaya, dia meninggalkan aku pelan-pelan tanpa menoleh menuju sebuah gereja yang terletak di baki. Ketika dia ditelan oleh pitak gereja, louteng berdebanding dan aku menarik nafas. Mulutku lancang dengan diri sendiri, dalam logat Betawi: "ude deh

kalau lu nggak mau ame gue?"

Dokter jiwa itu duduk. "Seorang pengarang, biasanya memiliki falsafah hidup sebagai alat atau pegangan dalam keterombang-ambingnya dalam lautan yang penuh dengan naga-naga perempuan atau perempuan-perempuan naga. Apakah kau memilikinya, memiliki falsafah hidup dalam hubungannya dengan perempuan?"

Laki-laki itu tersenyum sedikit sambil menoleh ke kanan, kemudian melihat pada sang dokter yang manis itu. "Laki-laki adalah penjaja gawang.... Eh, begini laki-laki..... begini..... percintaan adalah sebuah permainan. Salah! Tunggu saya berpikir sebentar: saya harus menyusun dulu sistematik uraian saya. Begini Di depan saya ada perempuan. Misalnya anda di situ dan saya di sini. Di antara kita ada lapangan permainan yang sulit. Misalnya meja ini. Gadis Hongkong meletakkan di atas meja permainan wang. Saya kalah. Dia mendapat wang. Saya kalah dan kembali sorangan wae. Saya tidak menangis karena manusia memang makhluk terbatas. Dengan gadis Negro itu: tiba-tiba ada tembok Mao yang tebal. Ketika kami jadi saling terpicil, walaupun telah sama-sama hidup di satu ranjang yang kecil. Tiada apa. Terakhir, jenjang dan lonceng gereja mengasingkan dia dari saya. Saya menarik nafas: saya sadar bahwa manusia adalah kancil yang menyadari keterpicilannya. Itulah manusia tercipta dan menciptakan permainan-permainan yang meminta sportivitas di saat menang maupun kalah."

Psikiatris muda yang cantik itu berdiri. "Kamu mau merokok?"

Laki-laki itu mengangkat telunjuknya: "Ya, saya perlu merokok dalam keadaan begini."

Rokok diberikan dan keduanya merokok. "Saya banyak merokok kalau menarang dan di samping itu saya suka minum. Tetapi saya tidak alkoholik. Di

samping falsafah hidup, nikotin dan alkohol adalah obat untuk rasa sunyi."

"Selarang..... sudah berapa lama kau berada di Indonesia?"

"Baru seminggu....."

"Siapa lagi perempuanmu?"

"Aku berusaha untuk kembali kepada gadis yang bersama tenggelam ketika gunung Krakatau meletus. Aku dengarnya sudah punya anak dan betapa bahagianya, betapa sedih dan malunya aku dengan semua kejadian ini. Aku minta maaf padamu kalau kukatakan hal ini. Aku rindu pada anaku dan ibunya."

Dokter itu memandang laki-laki itu dengan tenang. Kemudian dia melihat foto-foto itu. "Kapan begitu, aku me-obek semua ini. Bisa?"

"Terserah. Semuanya percuma." kata lelaki itu sambil senyum.

Mula-mula dirubelnya potret gadis Hongkong. Kemudian gadis Negro. Kemudian gadis Mexico. Lalu dikumpulkannya di tangan kiri. Psikiatris itu bangun berdiri sambil tangan kanan mengangkat kursinya melangkah ke keranjang sampah. Tiba-tiba ia berbalik dan mengangkat kursinya dengan tangan kanan, lalu melangkah ke dekat laki-laki itu. Dengan cejat diangkatnya kursi itu lalu ditantrikannya ke punggung laki-laki itu. Ketika akan diulangi lagi, laki-laki itu rebut kursi dari tangannya lalu me-

letakkannya baik-baik ke lantai. Sang dokter membuka mulut laki-laki itu dengan dua jarinya, dan memasukkan semua gambar-gambar perempuan yang sowek-sowek tadi ke mulutnya. Laki-laki itu menerima supaan itu dengan tenang. Kemudian sang dokter jiwa itu duduk sambil memencel: "Dokter jiwa pun him sakit jiwa kalau telah terlibat dengan sasterawan macam kau!" katanya sambil memijat sebuah tombol.

Laki-laki itu berbebarbeli demakun. Dia mengatur rencana darimana ia harus melompat ke luar kalau ada bahaya datang.

Tiba-tiba pintu belakang dibuka dan seorang babu datang. Laki-laki itu menarik nafas lega.

"Bi. sini bi. Kunci pintu depan. Kunci jendela itu. Cepet." kata dokter itu dan si bibi pun melakukan dengan cepat, untuk kemudian dokter berkata: "Panggil Tony ke sini dengan segala alat-alatnya."

Ketika bibi itu pergi, si lelaki berbicara tersumbat-sumbat: "Kau dokter jiwa bener berijazah atau....."

"Malam ini saya merangkap jadi dokter bedah. Aku akan sembelih kau karena dendamku atas perbuatanmu melarikan diri dan aku omburu sekali pada perempuan-perempuanmu!"

Begitu selesai berbicara, babu dan Tony masuk sambil membawa alat-alat belajar. Melihat itu sang lelaki melihat pada dokter Sri. Si kecil Tony terus datang ke depan si lelaki dan bertanya: "Ada apa di mulut oom?"

"Ada kue," kata si-oom.

"Kenapa tidak dikunyah?" kata si Tony.

Lalu laki-laki itu mengunyah-ngunyah gambar perempuan Hongkong, Negro dan Mexico di depan anaknya sendiri yang berbisik, karena tidak mengetahui perbuatan-kwalat ayahnya dan dendam-kematul ibunya....



Sekeras Baja

Ketika ia berjongkok persendiannya telah memulau dan terasa loyo kakinya. Membuyanglah di hatinya usia yang telah lanjut. Berjongkok ia di bagian tengah pekarangannya, di samping bale gede¹⁾. Ayam yang dipegang di antara dua tangannya berkokok tak henti-hentinya. Warna bulunya merah berkilau keemasan. Lenggernya tebal berdiri tegak menambah kekagumannya. Rumahnya dipagari batu bata merah yang tersusun kuat. Di bagian tengah pekarangannya berdiri pintu lebar yang berukir-ukiran dipoles dengan parade. Di bagian dasarnya tersusun tanggantangga yang lebar. Di belakang pintu gerbang besar itu terpacang tembok batu merah yang mempunyai tinggi setengah tinggi pintu gerbang. Tembok itu melindungi keadaan yang terjadi di dalam rumah. Begitulah dibuatnya sesuai dengan ciri-ciri khas rumah bangsawan Bali yang di sebut orang „jero“ atau „puri“. Tapi samping kanan pintu gerbang itu telah dibongkar anaknya yang terkecil untuk dipakai garase mobil.

Di kanan-kiri pintu gerbang natuk pekarangannya berdiri patung dua ekor naga yang melingkar dengan gagahnya. Pintu gerbang yang lebar itu senantiasa terbuka. Dari pintu gerbang itu tak nampak ia. Namun garase mobil yang dibuat anaknya tembus ke jalan, maka nampak ia sedang asik mengelus ayam kesayangannya.

Setelah batuk kecil dan berdehem, kembali ia melanjutkan tembangnya yang di suarakan dengan merdu. Begitulah bila senja mulai tiba saat seperti itu, maka terdengarlah pupuh dandang Bagus Dearsa²⁾.

Orang-orang yang lewat pasti tertegun mendengarkan lantangannya yang merdu itu. Daster³⁾ batik yang dipakai sudah kumal berwarna coklat karena tua dan kotor. Kerut-kerut pada dahi yang menghias wajahnya nampak jelas. Otot pada kakinya sudah mengendor. Demikian pula otot pada tangan yang sekarang dengan mewa mengelusi ayam kesayangannya.

Saat itu kebahagiaan sedang mengayuti hatinya dengan lembut. Lupa ia semenjak kapan apa yang selama ini mengiris-ngiris hatinya. Setelah menatap kaki ayamnya yang kokoh itu ia melayangkan pandangannya ke jalan melalui garase mobil. Nampak seorang anak tertegun-tergun di jalanan sambil memandang kepadanya.

Anak itu mengepit batu tulis di lengan kirinya. Di bibir anak itu tersungging senyum kecil, melukiskan kekaguman akan tembang orang tua itu. Ia membalas senyum anak kecil itu. Di pipinya dirasanya bertengger ketuannya yang sering dielus tangannya berkeriput sembraut dan layu. Matanya yang kuyu terasa telah berat menahan kesepian dan kesedihan yang terpendam. Anak itu telah melangkah perlahan-lahan hingga hilang dari tatapannya.

Kembali hatinya sunyi digayuti kerinduan akan cucu dan anak-anaknya. Di rumah sebesar itu tak ada anak-anak yang meramaikan, tak ada cucu-cucunya yang meributkan rumah besarnya. Ingatannya lari dengan cepat ke masa silam, sewaktu anak-anaknya masih kecil seperti anak tadi. Sebelum mereka tidur nyenyak ia selalu mendongengi, kalaupun menghibur dengan tembang. Kemudian mesti memberikan nasihat yang muluk-muluk. Ia begitu yakin bahwa pada masa kanak-kanaklah diberikan dasar-dasar yang kokoh mengenai budi-pekerti, sebagai kelanjutan nanti hidup sebagai manusia yang kokoh dan mempunyai pegangan yang kuat.

Kembali ia digayuti masa silam, bayangan-bayangan hidupnya yang keras dalam kemauan. Keras mengejar harapan terhadap anak-anaknya yang harus menjadi orang yang terpendang. Untuk itu anak-anaknya semua disekolahkan sampai ke Perguruan Tinggi, karena orang bergelar kesarjanaan, telah mendapat penghormatan tinggi di masyarakat. Jaman telah berubah, orang tak bertitel takkan mendapat kedudukan tinggi dan kurang dihormati lagi. Ia bersama istrinya kerja berat agar dapat melanjutkan cita-cita anaknya. Ia juga berkeras hati untuk tetap dapat mempertahankan martabat keluarganya kepada masyarakat di sekitarnya. Untuk mengongkosi anaknya, ia telah berhenti minum tuak yang biasanya tiga botol sehari sedang harga tiap botolnya cukup mahal. Untuk menghemai uang pengeluaran, maka minum tuak pun berhenti. Walaupun tabung ayan merupakan kegemarannya yang pahit tinggi di dunia ini, ia juga bisa mengentikan hobinya menjabung ayam.

Sekarang cita-citanya telah menjelma semua anak-anaknya telah berhasil menggendol titel. Anak perempuannya sudah

nikah dengan anak saudara misannya yang jadi insinyur pertanian. Anak lelaki-nya yang berbesar sudah dikawinkan dengan salah satu anak familinya, bahkan telah mempunyai dua orang anak laki-laki. Anaknya yang kedua wanita, telah pula kawin dengan anak saudara misiondonya, dan punya tiga orang anak. Hidup duku pernah menimpunya juga. Istrinya menugal di saat anaknya yang terkecil lulus ujian dokter. Kemudian anaknya yang sudah jadi dokter itu berkoras hati mencainti seorang gadis yang berasal dari bukan keluarganya. Tetapi apapun yang akan terjadi, tak mau ia menerima gadis pilihan anaknya itu untuk menjadi menantunya. Nama kekasih anaknya Anak Agung Ayu Subadra, anak dari Anak Agung Kutut Sesangka yang merupakan musuh buyutnya. Dengan tegas ia berkata di hadapan anaknya, ketika anaknya bارتور-terang tentang hubungannya dengan Anak Agung Ayu Subadra.

„Kau tahu, Ayah anak itu musuh buyut bapak yang tak termaafkan waktu jaman revolusi kemerdekaan. Gung Tut Sesangka itu selalu memata-matai ayah dan mau menjebak ibumu, barangkali kalau tak dibawah lindungan Tuhan, ayah telah mati ditembak olehnya atau oleh NELA. Itu perbuatan yang takkan dapat dimaafkan kapan pun.“ Anaknya terdiam, tak berani berkata apa-apa. Perlahan ia mengangkat mukanya kemudian dengan suara penuh harap bertanya.

„Ayah, apa latar balakangnya?“ betul bersambung kata-kata anaknya, ia telah berkata lagi dengan tambah tegas dan tangan gometar menekankan kata-katanya.

„Itu masalah ibumu! Orang yang kerdil tentu tidak jantan! Bertarung sebagai laki-laki yang membawa dendamnya sampai rela jadi mata-mata. Dan tak segan dia menfitnah. Pokoknya jangan banyak cingoong Jaji, kau tak boleh mengawininya. Kalau kau berkeras hati, biarlah jangan lagi kau panggil aku ayahmu.“

Kemudian dengan nokod dimintakan seorang gadis anak dari adik perempuannya yang tinggal di sebuah kota. Maksudnya sebagai balas budi karena adiknya dan suaminya telah banyak menolong ekonominya yang dulu morat-marit. Di samping agar tali kekeluargaannya tidak putus. Sebab apabila dua keturunan lagi tentu masing-masing anaknya akan jauh. Tidak lagi berpepuu atau memisiond. Ia tahu juga Anak Agung Ayu Chandrawati adalah gadis yang pantas untuk mendampingi anaknya. Sifatnya penurut, sederhana dan pendiam. Patuh kepada kewajibannya sebagai seorang wanita menurut anggapannya. Atas kemauan dirinya sendiri dipikatkan anaknya supaya nikah

dengan pilihannya itu.

Sekarang betapa hal itu mengiris hatinya menjemak upacara pernikahan sampai hari ini. Memang pada saat upacara, anaknya telah memperlihatkan sikap yang baik. Seolah-olah anaknya mencinta. Anak Agung Ayu Chandrawati. Tapi setelah upacara, perbuatan anaknya sangat melukai hatinya. Acuh tak acuh terhadap isterinya. Semakin hari semakin jauh dari sikap beristeri terhadap pilihan hatinya.

Sebenarnya anaknya yang terkecil itu, telah berusaha melupakan kekasih lamanya Anak Agung Subadra demi kebahagiaan ayahnya. Tapi hati kecilnya selalu berontak. Kadang mau lari dari ayahnya yang dianggapnya terlalu kekanak-kanakan dengan sikap dendam dan pendiriannya tentang hubungan keluarga. Sering anaknya yang terkecil ini marah-marah tak karuan dan jarang di rumah. Tapi selama ini masih juga ia berusaha menerima Anak Agung Ayu Chandrawati karena tak kuasa menentang ayahnya itu. Walau bagaimana iapun masih berusaha sebaik-baiknya.

Mulai saat pertama teringat akan sikap keris anaknya yang tak mau menikahi pilihan hatinya, kidung yang dilagukan ke-kecil terhenti. Ia jadi galisah menunggu adiknya yang diutus ke kota untuk menanyakan perihal anaknya yang telah dinikahkan itu. Kepalanya tertunduk seret. Gadangnya mulai terasa berat. Kembali ayahnya berkokok dengan gagah di antara dua belah pegangan jari-jemari-nya yang mengisut. Ditatapnya ayam itu dengan mencoba melupakan goremang-goresan pedih yang mengamuk di hatinya.

Seorang lelaki yang umurnya empat puluhan tahun masuk dari pintu depan dengan langkah. Ia tersentak dengan mata tajam menatap kedatangan lelaki itu. Segera ayam kesayangannya dimasukkan ke dalam guangan¹⁾, kemudian ia berdiri dengan perasaan ingin cepat tahu tentang anaknya.

„Bagaimana Gung Tut? Bagaimana?“

Orang yang dipanggil Gung Tut itu tertegun sejenak, namun tetap berdiri sambil bertumpu pada sebuah tembok berisi pahatan yang mengisahkan gugurnya Rahwana. Wajahnya pucat murung dan lesu, memancarkan sinar kekecewaan yang sedang bergumul di hatinya.

„Belu²⁾ Agung, rupanya putra Beli Agung itu memang takkan pernah mau mengerti maksud kita,“ jawab adiknya dengan sinar mata yang suram penuh kabur kemurungan.

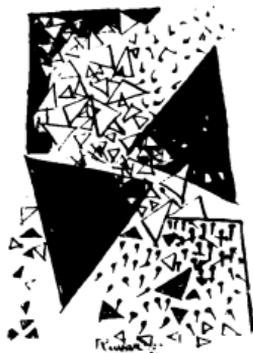
„O. Oh, dia masih pada pendiriannya. Tidak mau sebaik-baiknya, tingkah lakunya tak seperti suami terhadap aku Gung Ayu.“ Susana jadi sendu, keduanya terdiam, sama-sama tenggelam di dalam

hatinya yang pedih. Sedang suara kokok ayamnya bergetar-getar membebal kaumnyan itu. Orang tua yang dipanggil Beli Agung gemetar kakinya. Dunia dirasakan berputar dan menyebabkan kelegan di tempatnya berdiri. Dikuatkan hatinya dengan gemetar menahan olengan sambil bertumpu pada tiang-tiang bala gele di hadapannya. Air matanya meleleh tanpa ia tahu bahwa ia mengeluarkan air mata di pipi yang sudah mengeriput itu.

„Apa lagi yang dikatakan anakku?“
Dicoitanya menatap adik kandungannya yang tunduk lama dihadapannya.

„Anak Beli Agung berkata, kalau pernikahan ini untuk menyambung tali kekeluargaan adalah pikiran yang keliru. Siapa yang tak menjadi saudara. Semua adalah saudara kita. Semua adalah keluarga kita. Cobalah kita pikir secara jauh dan dalam, asal leluhur-leluhur kita dari keturunan mana? Bukankah pertama para leluhur kita bersaudara kandung, setelah itu anak dari orang bersaudara kandung itu, berpepuu. Anak dari orang berpepuu itu memisiond, kemudian anaknya itu jadi jauh. Pada hal dahulu keturunan mereka bersaudara kandung, satu anak-moyang. Maka itu, tidaklah salah apabila dikatakan semua kita disini adalah bersaudara. Itu bicarannya yang diucapkan dengan tegas.“

„Terlalu sekali anak durhaka itu berbicara. Anak yang paling suta melawan setiap kehendakku. Anak yang paling tak tahu diri. Dia tak tahu bagaimana susah-nya aku mengongkosi supaya dia menjadi dokter. Dia juga tak ingat kebaikan keluarganya Gung Chandrawati. Sekarang kegetiran begini yang dibalaskan kepadanya, juga kepada mereka.“ Orang tua itu menangs tersedu-sedu, tubuhnya gemertaran menahan tangis. Perlahan terbungk-bungkuk ia melangkah, badannya



sempoyongan. Dadanya terasa makin sa-
git dan berat menyentak-nyentak. Denyut
jantungnya keras dan kencang memukul-
mukul makin deras. Kepalanya menjadi
pusing, bumi diihatnya gelap bertaburan
cahaya-cahaya bintang berpijaran. Kalau
saja tak cepat adik kandungnya manang-
kap badannya tentu akan jatuh di lantai
yang terbuat dari batu bata merah yang
keras itu. Dimpahnya masuk kedalam,
ditidurkan di tempat pembaringan.

"Tidurlah Beli Agung, tenanglah hati!
Bangun itu menjadi pemikiran yang ter-
sempit keras. Terimalah dengan lapang, bu-
dhalah inilah takdir." Orang tua yang
disebut Beli Agung itu batuk-batuk, te-
rus batuk sambung-menyambung. Dikuat-
kan hatinya untuk berkata beberapa patah
dengan terputus-putus. Ia coba bergerak
mengangkat tubuhnya, menyandarkan tu-
lang punggungnya pada bantal. Pada lu-
lahnya mulai bercampur darah kental
yang dengan jelas menghitam di lantai
lamaranya yang luas dan tiang-tiangnya
berukir dengan corak bunga-bunga. Di
sambelainya sebuah almari tua yang berkaca
berbentuk balok telur.

"Begini... Gung Tut... takkan dapat
menahan malu... yang diperbuat oleh
anakku. Justru... diperbuat kepada...
kami... kita sendiri." Ia berhenti ber-
kata. Memenuhi isyarat kepada adiknya
untuk mengambil kendi air yang terletak
di sampingnya di atas sebuah meja tua

tersepat ia membaca-baca rontal. Dengan
gelas tua yang barbiaskan motif-motif
cina; seekor burung kecil di dahan ke-
ring. Gelas itu diisi air, kemudian dimi-
numkan kepadanya. Setelah itu wajahnya
sedikit cerah, nafasnya agak longgar.
Perlahan, mulai lagi ia bercerita.

"Pada waktu anakku... sekolah dokter,
aku... harus bekerja keras dan menyik-
sa... diri sendiri sehari-hari. Kukira ia
mengerti akan apa yang telah... kuper-
buat. Sekarang... seperti pepatah, air
susu... dibalas... air tuba." Ia terbatuk,
berhenti sejenak sambil matanya berke-
dip-kedip sedih. Ia kembali mengerutkan
wajahnya seolah-olah menahan sesuatu di
dalam dadanya. Tiba-tiba batuknya be-
runtun lagi menyerang. Nafasnya jadi
terengah-engah, darah keluar dari mulut
bagaikan pancuran.

Pada akhirnya dia berpesan kepada
Gung Tut, adik kandungnya yang paling
bungsu itu.

"Gung Tut, katakanlah pada anakku
itu. Apabila dia tak mau berbaik-baik
bersuami-istri, biarlah kematiannya jangan
dibuatkan upacara. Larang dia menyen-
tuh mayatku, upacara apa pun yang akan
dibuatkan untukku, apabila tetap pada
pendirian, tak mau berbaik-baik, tak akan
dapat menentramkan aku di alam baka.
Karena aku telah menghina saudara kan-
dung sendiri dan membalas kebakuannya
dengan kekecewaan." Perlahan esudah

itu ia mengerutkan lagi wajahnya. Batuk
pun menyerang lagi dan darah keluar dari
mulutnya.

Kini apabila senja mulai tiba, orang-
orang tak melihat lagi seorang tua meng-
elus-elus ayam kesayangannya dengan
mesra. Sambil bibirnya yang tipis dan
kumisnya yang telah putih bergerak-gerak
memantulkan tembang yang merdu. Ru-
mah itu jadi sepi setiap senja tiba. Tidak
lagi ramai oleh tembang-tembang yang
sering membuat orang-orang yang lalu
tertegu untuk mendengarkan. Sedang
anaknyanya yang bungsu telah berbaik-baik
sebagai suami-istri dengan Anak Agung
Ayu Chandrawati. Diterimanya itu adalah
demi ketentraman ayahnya di alam baka.
Namun dalam hatinya tekad membatu,
bahwa pikiran ayahnya itu harus dihapus-
kan. Karena bentuk perkawinan semacam
ini kurang menghargai manusia yang
menjangkau kemerdekaan.***

- 1) Bangunan kecil yang letaknya di
halaman gunanya untuk tempat
istirahat/ngobrol/menerima tamu.
- 2) Sebuah tembang yang merupakan
ceritera rakyat yang cukup terkenal
di Bali.
- 3) Batik kepala yang terbuat dari batik
atau bahan lain.
- 4) Sungkai tempat ayam aduan.
Mungkin kakak laki-laki.

MASIH TERSEDIA :

- Bundel Horison 1970 @ Rp 1150.—
- Bundel Horison 1971 @ Rp 1150.—
- Bundel Horison 1973 @ Rp 1500.—
- Bundel Horison 1974 @ Rp 2000.—

Ongkos kirim Rp 175.— perbundel

PT GRAMEDIA beginsi distribusi
Jl. Gajah Mada 110A/PO Box 615 DAK Tlp. 22056
Jakarta-Barat

Toko Buku **HORISON**
Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Siklus

Dia tidak lagi membuang-buang waktunya untuk menduga-duga. Untuk sesaat itu saja pikirannya sudah dipenuhi oleh satu kesimpulan yang wajar. Walaupun tanpa melihat lebih banyak lagi bukti-bukti yang ada, dia sudah tahu dengan pasti tentang apa yang telah terjadi.

Hal ini dirasakannya pada waktu dia sedang berdiri di tempat yang ketinggian, melihat ke bawah ke bangunan-bangunan yang dulunya adalah kota Roma.

Sobelunnya dia telah mengembara ke Liverpool, Manchester, Glasgow, Edinburgh, Leeds, Sheffield, Birmingham, London, Dieppe, Paris, Lille, Antwerpen, Hanover, Berlin, Munich, Vienna, Milan dan Florence.

Di antara reruntuhan-reruntuhan kota yang berbeda-beda yang telah dilihatnya, dia belum lagi memiliki satu keyakinan tentang kenyataan yang sedang dihayatinya.

Dan keyakinan tentang kesimpulan itu datang kepadanya pada saat dia memandang ke bawah ke kota Roma yang sama sekali tidak turut terlanda oleh kemarahan terakhir dari perang dunia terakhir yang fatal itu.

Dia terus melihat ke kota Roma yang indah dan tidak menderita kerusakan segeoras pun oleh peperangan, sambil membayangkan kejayaannya di masa yang silam.

Namun, tanpa penduduk sebuah kota bukanlah kota lagi.

Dia berdiri sambil memandang dan memandang selama kurang lebih satu jam. Dia tidak mengharap akan melihat sesuatu yang bergerak di jalan-jalan yang nampak sepi dari kejauhan, maupun di jembatan-jembatan yang menghubungkan kedua sisi sungai Tiber yang berwarna ke-kuning-kuningan itu.

Waktu akhirnya dia turun ke jalan-jalan yang masuk ke kota, dia tetap berpikir bahwa dia takkan menemui seorang manusia pun.

Namun dia merasa gembira juga oleh bau udara yang terasa segar.

Pada reruntuhan-reruntuhan kota yang sudah dilihatnya semuanya penuh oleh timbunan mayat, bahkan di Milan pun angin yang bertiup menyebarkan bau busuk. Tapi di sini udara berbau segar dengan kehangatan musim gugur.

Dia berjalan terus di sepanjang jalan yang makin banyak ditebari cabikan-

cabikan kain dan tulang-tulang yang putih mengkilat, dan sekali lagi dia menyadari kedudukannya yang baru sebagai manusia terakhir, laki-laki terakhir yang masih hidup.

Sebagai anggota Badan Penyelidik Medis Tenaga Atom, sejak semula dia telah melakukan penyelidikan tentang usaha penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh radiasi.

Laporan pertama tentang penyakit itu segera sampai ke gedung laboratoriumnya yang kecil yang terletak di suatu bagian dari kota Knowsley, kemudian disusul oleh korban yang pertama.

Dia memperhatikan si korban menghembuskan napasnya yang penghabisan, kemudian meneruskan usahanya untuk dapat menyembuhkan korban berikutnya, dan berikutnya, dan berikutnya.

Kemudian korban-korban tidak lagi dilirni ke laboratoriumnya. Orang bisa pergi setiap hari ke desa-desa yang berdekatan untuk menemukan setengah lusin korban, dan kemudian orang bahkan tidak perlu untuk pergi ke desa lagi.

Mentara itu peperangan yang berkecukuk makin meluas ke seluruh pelosok dunia. Mula-mula hal itu hanya diketahuinya melalui berita-berita dari siaran radio, tapi perang itu benar-benar mulai mendekat setelah Liverpool dihancurkan.

Tapi dia tetap meneruskan penelitiannya terhadap korban-korban penyakit radiasi yang mati dalam jangka waktu yang sangat pendek. Dia bahkan tetap tekun ketika dia mengetahui bahwa dia pun mulai terjangkit oleh penyakit itu.

Waktu dia mulai kepayahan diserang oleh batu-batu berdarah dan dagiginya mulai mengelupas dari tubuhnya, dia menyuntik tubuhnya dengan serum yang baru saja ditemukannya, sesaat sebelum dia jatuh tak sadarkan diri.

Dia tidak dapat mengira-ngira berapa lamanya dia tak sadarkan diri, berapa hari atau berapa minggu. Ketika akhirnya dia sembuh dan dapat berjalan tertatih-tatih, dia segera pergi meninggalkan Knowsley yang sudah berubah menjadi kamar mayat raksasa, untuk mengelilingi dunia sambil membawa serum hasil penemuannya.

Sukarang, waktu dia sedang mengembara di jalan-jalan dan taman-taman kota Roma yang sudah sepi, dia masih tetap membawa serumnya, walaupun dia tahu

bahwa dia takkan pernah menggunakan dia lagi.

Dari Roma dia mengembara ke arah selatan, ke Napoli, terus ke Bari, dan dengan menaiki sebuah yacht yang masih baru yang ditinggalkan oleh pemiliknya di sebuah dermaga, dia terus menyeberangi lautan Adriatik menuju ke Yunani.

Walaupun kini pengembaraannya telah kehilangan maksud atau tujuan, namun dia tidak ingin melakukan suatu apapun kecuali mengembara terus dari satu daratan ke daratan yang lain dari kota mati ini ke kota mati yang lain, dengan penuh rasa kemasa-bodohan, seperti dalam mimpi.

Bumi masih tetap dipenuhi oleh rumput-tumbuhan, dan serangga jadi berlipat ganda karena burung-burung yang bisa mengganguinya sudah tak ada lagi. Namun nampaknya manusia telah berhasil menyapu bersih dari muka bumi ini semua makhluk yang berdarah panas.

Dia pun juga melihat kadal-kadal dan ular, sebab binatang-binatang ini masih ada, dan dibandungkan dengan yang lainnya, binatang-binatang ini nampaknya jadi berukuran lebih besar dari biasanya.

Dari Yunani dia mengemudikan kapalnya ke pulau Kreta dan kemudian ke Turki. Dari lembah Dardanella dia mengembara terus ke selatan, ke daratan yang paling kuno dalam sejarah, daratan yang dialiri oleh dua sungai besar.

Mula-mula dia melewati daerah betsemak-semak yang makin lama semak-semaknya makin melebat dengan banyak pohon-pohon rindang. Dan kemudian, tiba-tiba di antara padang yang satu dan berikutnya, seakan-akan sebuah tirai baru saja diangkat, dia mendapatkan di sekelilingnya ada kehidupan di mana-mana.

Yang pertama kali dilihatnya ialah seekor kelinci, yang melompat-lompat sampai jarak tiga kaki dari tempat di mana dia berdiri. Kelinci itu berhenti, melihat kepadanya tanpa rasa takut, sebelum meneruskan perjalanannya.

Kemudian, dalam keadaan campur-baur dia melihat segala macam binatang: seekor gazelle, kemudian seekor harimau yang terdengar suara suaranya lebih dahulu sebelum raja rimba itu menampakkan dirinya. Ada juga babi-babi hutan, kuda-kuda liar dan jerapah.

Tidak ada satu pun dari binatang-binatang itu yang nampak takut, dan lebih aneh lagi tidak ada tanda-tanda ada-

ngah pemburu dan yang diburu.

Pohon-pohon dan semak-semak semuanya sarat oleh buah-buahan, banyak di antaranya yang masih asing baginya. Dia perlahan-lahan melihat seekor singa menganggakan mulutnya yang lebar untuk memakan buah-buahan itu. Dia ikut-ikutan makan buah-buahan itu dan merasakan lidahnya menjadi segar.

Setelah menemukan oase ini dia tidak mau lagi menemukan jalan ke luar, walaupun dia tidak ingin meninggalkan tempat keteduhan yang telah ditemukannya itu. Dia merasa seakan-akan berputar-putar ditempat yang sama, tapi tentang hal itu pun dia tidak yakin. Di manana dia mendapatkan kemewahan yang terhimpit-himpit, sinar matahari yang lembut dan kesunyian yang penuh kedamaian.

Dia makan buah-buahan dan beristirahat di pedang terbuka yang disiasi matahari, memandangi binatang-binatang dan menikmati merdunya kicauan burung-burung, yang semula disangkanya sudah hanyap untuk selama-lamanya.

Bekas-bekas luka di tubuhnya akibat perjalanannya kini dengan cepat pulih kembali, jiwa dan raganya sama-sama menjadi semakin kuat, dan dengan bertambahnya ketastannya ini kenangan

tentang masa lampunya mulai berkurang.

Dia mulai dapat melupakan kemusnahan dunia, dan dengan melupakan dunia dia mulai pula melupakan dirinya sendiri. Dia acakan tidak lebih dari satu urwah yang sedang berjalan-jalan di taman firdaus.

Namun dia masih bisa merasakan adanya satu kekurangan. Pada mulanya apa yang dirasakannya tidak mempunyai bentuk yang nyata, sebab dia sudah terbiasa dengan kesendirian, dan di sini bahkan rasa kesepian sudah berkurang dengan adanya binatang-binatang dan burung-burung yang menemaninya.

Tapi perasaan akan adanya kekurangan itu makin berkembang, makin nyata bentuknya dan mulailah terwujud dalam sebuah doa.

Dan pada suatu pagi, waktu dia terbangun dari tidurnya di bawah sebatang pohon yang bunga-bunganya sedang bermekaran, didapatinya seorang wanita berbaring tidur di sebelahnya.

Wanita itu masih muda dan cantik paras wajahnya, dengan rambut pirang yang terurai indah.

Dia bertelekan pada satu sikunya, memandangi wanita itu yang sedang tidur dengan napas teratur.

Untuk sesaat, memandangi wanita itu.

dan menyadari di mana dia berada dan apa yang telah terjadi, ingatannya kembali lagi kepadanya, dan membuatnya sadar akan identitasnya yang lama.

Dengan ingatan itu datang pula rasa takut akan masa lampau yang mungkin juga akan merupakan masa datang. Mungkinkah akan terjadi lagi pembunuhan? Dan siksaan, kebencian dan kemunafikan? Mungkinkah semua penderitaan masa lampau akan terulang kembali dan diperbaharui?

Tetapi sebelum dia menarik satu kesimpulan maupun menemukan satu jawaban, wanita itu terbangun dari tidurnya, dan dia merasakan bahwa saat itu mungkin akan bisa merupakan satu awal, dari kehidupan yang baru.

Maka dengan kesadaran ini kenangannya menghilang, dan masa lampau itu untuk terakhir kalinya melenyap ke ketiadaan.

Wanita itu membuka matanya dan melihat kepadanya dengan keheranan.

„Di manakah saya?“ Tanya wanita itu. „Siapakah engkau?“

Tanpa disadarinya tangannya bergerak meraba tulang-tulang rusuknya. „Saya Adam.“ Katanya kepada wanita itu. „Selamat datang, Eva!“

(alih bahasa: antonius adiwiyoto)



Kronik Kebudayaan

Sutardji Calzoum Bachri telah berada di tanah air kembali sejak 17 April lalu, setelah mengikuti Loka Karya Internasional di Penulis-penulis di Iowa, Amerika Serikat, selama lebih kurang 6 bulan.

Kini ia istirahat di Tanjung Pinang, Riau, di kampung orangtuanya. Kabarinya untuk sementara waktu ia belum akan menulis puisi lagi; sedang menyiapkan sebuah buku, entah tentang apa.

Pada peringatan hari **Chairil Anwar** 28 April lalu di Riau yang diselenggarakan oleh **Study Group Sempena**, Sutardji hadir, Masih seperti dulu: artinya masih bersahabat dengan bir; justru kali ini kostumnya tambah: sebuah topi **cowboy** bertengger di kepalanya. Tidak diketahui dengan jelas apakah itu dibawanya dari Amerika atau dibeli di kaki lima Jakarta.

8 orang mahasiswa **Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "Asri"** Yogyakarta tanggal 24-29 Maret lalu mengadakan pameran lukisan di gedung **Pustaka** Yogyakarta. Pameran itu berjudul "**Pameran Nusantara**". Bukan seperti biasanya lukisan mereka, ukisan-lukisan yang dipamerkan adalah lukisan-lukisan (yang disengaja menjadi) dekoratif. Konon pameran ini merupakan parodi dari "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974" Desember lalu di Jakarta.

Tapi apa lacur, entah karena takut menerima akibat seperti yang diterima oleh rekan-rekan mereka yang ikut menandatangani "Desember Hitam" (Kronik **Horison**, Februari '74), sebelum ada apa-apa 7 orang di antaranya buru-buru menyusun permohonan maaf kepada Ketua Presidium Sementara "Asri". Ketua-juga mereka itu adalah: **Agustinus Sumargo, I Gusti Bagus Wijaya, Kristiyanto, Sudarman, Suatmaji, Samikun dan Wardoyo Sugiyanto**. Seorang yang ditinggalkan adalah **Agus Dermawan T.**, yang kecuali ditinggalkan juga mendapat beban bahwa dialah yang menyusun pengantar pameran, yang sesungguhnya pengantar itu mereka susun bersama.

Adapun pengantar itu salah satu alineanya berbunyi demikian: "Saudara yang bijaksana, barangkali itulah kesalahan pemikiran dunia seni lukis kita kini. Kreativitas tlah dikembali oleh anjuran keliru. Dan dicorongkan justru lewat mulut besar pengaruh dalam bidang ini. Sementara itu kita cuma menerima dengan modal kedudukan. Namun apa boleh buat kalau yang tak dungu tak dapat tempat."

Perlu dicatat, sejak 10 Maret '75 di "Asri" telah dibentuk Presidium Sementara Ketua "Asri" yang diketuai oleh **Abdul Kadir MA**. Dalam keputusan Dirjen Kebudayaan disebutkan bahwa Presidium bertanggungjawab langsung kepada Dirjen Kebudayaan melalui Ketua "Asri" **Abas Alibasyah**. Tidak begitu jelas apakah Presidium ini dibentuk karena benar-benar diperlukan, ataukah hanya karena belum ada yang dipandang patut menggantikan

Alibasyah yang ketua itu, sementara ia banyak absen di "Asri".

Apa kabar 5 mahasiswa "Asri" yang penandatanganan "Desember Hitam"? Alhamdulillah, akhirnya pada tanggal 18 Maret 1975 turun juga surat keputusan yang menentukan kedudukan mereka di "Asri", yang ditandatangani oleh Ketua "Asri" Alibasyah. **Harsono dan Hardi** diskors sampai waktu yang tak terbatas; **Ris Purwono** dan **Munni Ardhi** diperkenankan mendaftarkan kembali untuk mengikuti kuliah-kuliah, asal "menyadari kesalahannya, serta mohon maaf". Sedangkan Siti Adiyati tak mendapat apa-apa; barangkali karena ia sudah lulus sarjana muda. Lalu bagaimana kalau yang terakhir itu ingin melanjutkan kuliah untuk memperoleh gelar sarjana penuh? Entahlah.

Masih tentang "Asri" lagi. Yang satu ini berpangkal pada peringatan Hari Kartini, 21 April lalu, yang memang sudah lazim tiap tahun mahasiswa-mahasiswinya mengadakan peringatan itu. Di samping acara-acara yang banyak itu, terselip sebuah acara pembacaan sajak. Adapun sajak yang dibaca adalah "Batuk" karya Agus Dermawan T., yang membaca **Sri Wahyuni**, dan yang meminta sajak itu adalah **Tri Herawati**. Kecuali sajaknya yang biasa itu, saat itu pun tak terjadi apa-apa.

Tapi **Widajat**, Ketua Jurusan Seni Dekorasi, menganggap isi sajak itu menghina Kartini. Boleh-boleh saja berpendapat begitu. Hanya soalnya, kemudian Widajat mengkampanyekan pendapatnya itu di tiap kelas. Nah, kalau yang penyairnya kemudian merasa dirugikan dengan kampanye tersebut dan lalu mohon kepada Ketua Presidium "Asri" untuk dipertemukan dengan Widajat secara formal agar supaya penjelasan saling diberikan, ini wajar sekali. Namun apa lacur; setelah tiga hari sesudah permohonan itu bukannya pertemuan yang mencipta dan yang menafsir sajak yang terjadi, tapi turunnya surat keputusan dari Presidium yang isinya: baik yang meminta, membaca dan mencipta sajak "Batuk" dikenakan sanksi dilarang mengikuti segala kegiatan di "Asri", baik yang diselenggarakan oleh Senat. Dema maupun oleh Majelis Permusyawaratan Mahasiswa. Tentu Agus terkejut, soalnya kok jadi begitu. Secara organisatoris seharusnya Panitia Hari Kartini lah yang bertanggungjawab. Dan apakah alasan surat keputusan tersebut? Inilah: mengganggu stabilitas di "Asri". Dan bagaimana selanjutnya? Tentu saja, menunggu keputusan Ketua "Asri", **Abas Alibasyah** yang di Jakarta.

CATATAN KECIL

Tak banyak yang bisa ditulis untuk catatan kecil kali ini. Nama-nama seperti **Mohamad Fudoli**, **Gerson Poyk**, **Putu Wijaya**, **Yudo Herbeno**, **Imed Natsir** sudah beberapa kali ditulis dan belum ada apa-apa yang baru yang bisa dicatatkan di sini. Sedangkan yang lain-lain belum mengirimkan catatan tentang diri mereka.

Yang barangkali patut dicatat adalah sebagian besar penulis-penulis kali ini berasal atau bertempat tinggal di bagian timur. **Gerson Poyk** lahir di Nusa Tenggara Timur (P. Roti, Timor); **Emcevo Haidi** orang Jawa Timur (Surabaya), demikian pula **Abel Christopher** dan **Muhammad Ali**; **Mohamad Fudoli** yang sekarang di Kairo adalah kelahiran Jawa Timur juga (P. Ma-

dura); sedangkan **Yudo Herbeno** meskipun lahir di Jawa Tengah (Yogyakarta) dan pernah sekolah di Kalimantan Selatan (Banjarmasin), namun ia kuliah dan menjadi Redaksi Taman Peringgahan Sastra RRI di Surabaya.

Mereka yang di bagian barat adalah **Darwin Dalimuntbe** (Sumatera Barat, Medan); **Ngurah Purusa** (Nusa Tenggara Barat, Bali). Juga **Putu Wijaya** adalah orang Nusa Tenggara Barat (Bali) dan bekerja di Jawa Barat (Jakarta). **Imed Natsir** meski lahir di Sumatera Tengah (Bukittinggi) tapi kuliah di Jawa Barat (Jakarta).

Sedangkan **A. Rahim Halim** tidak termasuk di kedua bagian tersebut, soalnya ia dari Sulawesi Selatan (Ujungpandang).

Majalah mahasiswa STSR "Asri" Yogya, **Sani**, yang sebetulnya Januari '75 lalu mencapai tahun penerbitan yang kesembilan, ternyata justru tidak terbit lagi mulai Januari itu.

Bisa dimengerti. Soalnya, tulang punggung **Sani** adalah nama-nama yang "hitam" saat ini: **Hardi**, **Siti Adiyati**, **Ragus Dermawan T.** Kecuali itu, **Drs. Sudarmadji** juga berhenti selaku penanggungjawab **Sani**.

* * *

Lain di Yogya lain di Jakarta. Gubernur DKI Jaya, **Ali Sadikin**, yang telah salah paham dengan sebuah lukisan koleksi DKI Jaya karya **Srihadi**, "Air Mancar", yang oleh

Ali Sadikin telah dicoret-coret tulisan dengan puisi gitam: "Bansai Ba ero, Dai Nippon, Apa ini Reklame barang Jepang?" Langkap dengan tandatangan dan tertanggal 20 April, telah menyadari kesalahpahamanya. Dan dalam pertemuan dengan pelukisnya di kediaman Gubernur 2 Mei lalu, **Ali Sadikin** telah minta maaf kepada **Srihadi**. Nah, ini namanya sportif.

Perlu dicatat, bahwa "Air Mancar" merupakan sebuah lukisan komentar sosial. Di situ dilukiskan bagaimana pemandangan kota Jakarta yang dikotori oleh reklame barang Jepang: Toyota, Toshiba, Sony dan lain-lain. "Air Mancar" dilukis **Srihadi** tahun 1973, ketika ia baru saja pulang dari Australia.

Bambang Bujono

Telah meninggal dunia :

Drs. L. Martono

dosen Fak. Sastra Universitas Negeri Jember, seorang esais yang juga menulis puisi, pada tanggal 13 Mei 1975 di Jember.

Semoga Tuhan memberikan tempat yang layak bagi almarhum.

Segenap Keluarga **Horison** ikut berbelasungkawa.

Toko Buku
HORISON
 Jl. Gereja Theresia 47
 Jakarta-Pusat Tlp. 42337

Ongkos kirim 30%, minimum Rp 150,—
 Pesanan lebih Rp 2000,— ongkos kirim cukup 20%

P U I S I

| | |
|---------------------------------------------------------------------------|------------|
| AKUARIUM/Sapardi Djoko Damono | ⊗ Rp 250,— |
| MATA PISAU/Sapardi Djoko Damono | ⊗ Rp 250,— |
| ENTERLUDE/Goenawan Mohamad | ⊗ Rp 250,— |
| PACU-PACU/Hamid Jabbar | ⊗ Rp 400,— |
| S I L U /Abrar Yusen | ⊗ Rp 250,— |
| BANGSAI/Darmanto JI | ⊗ Rp 250,— |
| KEBATINAN/Sides Sudarto Ds | ⊗ Rp 250,— |
| GEMA OTAK TERBANTING/ Slamer Kirnanto | ⊗ Rp 200,— |
| BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA/ Rendra | ⊗ Rp 265,— |
| SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/Rendra | ⊗ Rp 400,— |
| SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail | ⊗ Rp 250,— |
| MANTERA I/Arul Sani | ⊗ Rp 300,— |
| ULIR DAN KABUT/Ujir Rosidi | ⊗ Rp 250,— |
| PUSPA MEGA/Sanoesi Panc | ⊗ Rp 225,— |
| SAJAK-SAJAK/Sandy Tyas | ⊗ Rp 100,— |
| LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM | ⊗ Rp 100,— |
| DARAH BIRU KAKI EMPAT/ Adri Darmaji & Syarifuddin Ach. | ⊗ Rp 150,— |
| SAJAK-SAJAK MODERN PRANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjemahan Wing Kardjo | ⊗ Rp 800,— |

| | |
|-----------------------------------------------------------|------------|
| BUKU PUISI/Hartojo Andangjaja | ⊗ Rp 315,— |
| E T S A /Poto Sudarto Bachta | ⊗ Rp 150,— |
| PECAHAN RATNA/Ach Kartahadimadja | ⊗ Rp 250,— |
| RINDU DENDAM/J. E. Tatengking | ⊗ Rp 150,— |
| ROMANSA KAUM GITANA/F.G. Lorca —terjemahan Ramadhan KH | ⊗ Rp 250,— |
| SIMPIONG/Suhagio Sastrowardjo | ⊗ Rp 130,— |
| SELEMBAR DAUN/Wing Kardjo | ⊗ Rp 275,— |
| LINABELAS PUISI/Budiman S. Hartoyo | ⊗ Rp 100,— |

N O V E L

| | |
|-----------------------------------------------------------------------|------------|
| CINTA PERTAMA/I. S. Turgenew | ⊗ Rp 275,— |
| DAERAH TIDAK BERTUAN/Toha Mohtar PULANG/Toha Mohtar | ⊗ Rp 350,— |
| JALAN TAK ADA UJUNG/Mochtar Lubis | ⊗ Rp 345,— |
| A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis | ⊗ Rp 350,— |
| SENJA DI JAKARTA/Mochtar Lubis | ⊗ Rp 500,— |
| LELAKI TUA DAN LAUT/E. Hemingway — terjemahan Sapardi Djoko Damono | ⊗ Rp 600,— |

ORANG BUANGAN

| | |
|--------------------------------------------|------------|
| Harijadi S. Hartowardojo | ⊗ Rp 470,— |
| PERGOLAKAN/Wildan Yatim | ⊗ Rp 550,— |
| SANG GURU/Gerson Poek | ⊗ Rp 565,— |
| TELEGRAM/Putu Wijaja | ⊗ Rp 500,— |
| JALAN TERBUKA/Ali Auda | ⊗ Rp 450,— |
| ROJAN REVOLUSI/Ramadhan KH | ⊗ Rp 500,— |
| Z I A R A H /Iwan Sumatung | ⊗ Rp 200,— |
| JALAN KEMBALI/S. Tasrif | ⊗ Rp 275,— |
| PAGAR KAWAT BERDURI/Trisnojuwono | ⊗ Rp 100,— |
| KUGAPAI CINTAMU/Ahadi Siregar | ⊗ Rp 425,— |
| CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ahadi Siregar | ⊗ Rp 375,— |
| KARMILA/Marga T | ⊗ Rp 650,— |
| RADAI PASTI BERLALU/Marga T | ⊗ Rp 800,— |
| BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaja | ⊗ Rp 280,— |

KUMPULAN CERPEN

| | |
|-------------------------------------------------|------------|
| BINTANG-BINTANG/Ras Siregar | ⊗ Rp 350,— |
| HARMONI/Ras Siregar | ⊗ Rp 150,— |
| DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/Arul Sani | ⊗ Rp 315,— |
| I C I H /Ali Auda | ⊗ Rp 250,— |
| KEDADJABAN DI PASAR SENEN/ Misbah Jusu Biran | ⊗ Rp 300,— |
| OH, FILM/Misbah Jusu Biran | ⊗ Rp 345,— |
| MALAM PENGANTIN Putu Arya Tirihawirya | ⊗ Rp 210,— |
| PERPISAHAN/Gayus Siagian | ⊗ Rp 350,— |
| RUMAH RAYA/Trisno Sumardjo | ⊗ Rp 400,— |

| | |
|--------------------------------------------------|------------|
| SEBUAH PERKAWINAN/Naejib Djamin | ⊗ Rp 425,— |
| SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/Umar Kayam | ⊗ Rp 190,— |
| TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan | ⊗ Rp 335,— |
| PENGEMBARA SUNYI/Syahriil Latif | ⊗ Rp 250,— |
| KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Roisihan Anwar | ⊗ Rp 450,— |
| SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wiedan Yasim | ⊗ Rp 325,— |

D R A M A

| | |
|-------------------------------------------------------------------|------------|
| KEBUN TIERI/A.P. Tjechov | ⊗ Rp 330,— |
| KERTAJAYA/Sanoesi Panc | ⊗ Rp 150,— |
| SANDHYAKALAK NING MAJAPAHIT/ Sanoesi Panc | ⊗ Rp 220,— |
| MANUSIA BARU/Sanoesi Panc | ⊗ Rp 285,— |
| NYAI DASIMA/SM Ardan | ⊗ Rp 170,— |
| ANTONIUS DAN CLEOPATRA/ W. Snakespeare — terj. Trisno Sumardjo | ⊗ Rp 250,— |

N O N F I K S I

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSAS- TRAAN/Ach Karta Hadimadja | ⊗ Rp 470,— |
| SENI MENGARANG/Ach Karta Hadimadja | ⊗ Rp 400,— |
| BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo | ⊗ Rp 345,— |
| BUAH RENUNGAN/Ach Karta Hadimadja | ⊗ Rp 600,— |
| MASALAH ANGKATAN DAN PERIODI- SIA SEDJARAH SASTRA INDO- NESIA/Ajip Rosidi | ⊗ Rp 565,— |
| POTRET SEORANG PENYAJIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDAUNG/ Goenawan Mohamad | ⊗ Rp 280,— |
| BERKENALAN DENGAN EXISTENSIA- LISME/Prof. Dr. Fuad Hasan | ⊗ Rp 565,— |
| ISLAM DAN TEORI PEMBUNGAN UANG/Anwar Iqbal Qureshi | ⊗ Rp 450,— |
| ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MIAW Brouwer | ⊗ Rp 650,— |
| HANYA SATU BUMI/Barbara Ward & Rene Dubos | ⊗ Rp 800,— |
| PENJAJA DAN RAJA/Clifford Geertz | ⊗ Rp 650,— |
| MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. M. Iqbal | ⊗ Rp 450,— |
| POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Reklamasi diskusi | ⊗ Rp 150,— |
| KEDADJABAN HATI/Alghazali | ⊗ Rp 650,— |
| PEMILIHAN UMUM 1971/Seri Berita dan Pendapat | ⊗ Rp 600,— |
| ASTRONAUT BINTANG LAIN*/ Erich von Daniken | ⊗ Rp 700,— |
| T I M /Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki | ⊗ Rp 2000,— |
| RADEN SALEH/Baharudin Marasutan | ⊗ Rp 1000,— |
| SEJARAH HIDUP MUHAMMAD Karya Haidat, terjemahan Ali Auda | ⊗ Rp 2.200,— |
| Jilid I | ⊗ Rp 2.600,— |
| Jilid II | ⊗ Rp 5.500,— |
| Bundel (jilid I & II) | ⊗ Rp 5.500,— |

Buku-buku terbitan LP3ES

| | |
|------------------------------------------|--------------|
| PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU | ⊗ Rp 1.500,— |
| PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN | ⊗ Rp 1.500,— |
| PROFIL PESANTREN | ⊗ Rp 1.700,— |
| UNIT PERENCANAAN DAERAH | ⊗ Rp 1.100,— |
| PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIPTIF | ⊗ Rp 1.800,— |
| USAHA MENGATASI KRISIS BERAS | ⊗ Rp 500,— |
| PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL | ⊗ Rp 750,— |
| PESANTREN DAN PEMBAHARUAN | ⊗ Rp 900,— |